

**BIOGRAFI DAN GENEALOGI INTELEKTUAL K.H. BISRI MUSTOFA  
TAHUN 1922-1977 M**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Humaniora (S. Hum)**

Oleh

**AMALIA NUR HIDAYAH  
NIM. 1917503007**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**202**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Amalia Nur Hidayah  
NIM : 1917503007  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Quran dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Biografi Dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Musthofa Tahun 1922–1977 M”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 06 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



**Amalia Nur Hidayah**  
**NIM. 1917503007**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Biografi Dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M**  
Yang disusun oleh Amalia Nur Hidayah (NIM. 1917503007) Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof.  
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Januari 2024 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora**  
(S. Hum.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Rahman Latif Alfian, M.Ant.**  
NIP. 199109272020121005

Penguji II

**Dr. H. Nasjudin, M.Ag.**  
NIP. 197002051998021001

Ketua Sidang/Pembimbing

**Nurrohm, Lc. M. Hum.**  
NIP. 198709022019031011

Purwokerto, 25 Januari 2024

Dekan

**Dr. Hartono, M.S.i.**  
NIP. 197205012005011004

iii

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Amalia Nur Hidayah  
Lamp :5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

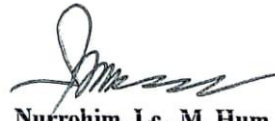
Nama	: Amalia Nur Hidayah
NIM	: 1917503007
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	: Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul	: Biografi Dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Musthofa Tahun 1922-1977 M

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing,**



**Nurrohim, Lc., M. Hum.**  
NIP. 19870902 201903 1 011

## **BIOGRAFI DAN GENEALOGI INTELEKTUAL K.H. BISRI MUSTOFA TAHUN 1922-1977 M**

**Amalia Nur Hidayah**

NIM. 1917503007

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [amalianurhidayah317@gmail.com](mailto:amalianurhidayah317@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap biografi intelektual dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kombinasi antara penelitian literatur dan penelitian lapangan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yang memuat empat tahapan (*heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*). Adapun teori yang digunakan adalah teori biografi menurut Safari Daud dan teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Bisri Mustofa lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M dengan nama Mashadi, yang kemudian berganti menjadi Bisri, kemudian dikenal dengan Bisri Mustofa bin Zainal Mustofa. K.H. Bisri Mustofa merupakan seorang ulama kharismatik yang handal dan sangat produktif dalam hal *ta'lif* (mengarang). Perjalanan keilmuan K.H. Bisri Mustofa mengalami dua sistem yaitu pondok pesantren dan sekolah umum. Hal tersebut mempengaruhi cara berfikirnya. Selain itu, faktor lain yakni lingkungan keluarga memberikan kontribusi bagi keilmuan Bisri. Dari perjalanan keilmuannya, ia dipengaruhi oleh beberapa tokoh. Mereka adalah Zainal Mustofa, K.H. Cholil Harun dan lainnya. Hal ini dilihat dari kebiasaan Bisri dalam melakukan sesuatu masih berkaitan dengan tokoh tersebut.

**Kata Kunci: K.H. Bisri Mustofa, Biografi, Intelektual**

**BIOGRAPHY AND INTELLECTUAL GENEALOGY OF K.H. BISRI  
MUSTOFA 1922-1977 AD**

**Amalia Nur Hidayah**

NIM. 1917503007

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [amalianurhidayah317@gmail.com](mailto:amalianurhidayah317@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to reveal the intellectual biography and intellectual genealogy of K.H. Bisri Mustofa. This research is a combination of literature research and field research. Meanwhile, this research uses a historical writing method which contains four stages (heuristics, verification, interpretation, and historiography). The theories used are biographical theory according to Safari Daud and cognitive development theory according to Jean Piaget. The results of this research show that K.H. Bisri Mustofa was born in Sawahan Village, Rembang, Central Java in 1915 AD with the name Mashadi, which later changed to Bisri, then known as Bisri Mustofa bin Zainal Mustofa. K.H. Bisri Mustofa is a charismatic scholar who is reliable and very productive in terms of ta'lif (composing). K.H.'s scientific journey Bisri Mustofa experienced two systems, namely Islamic boarding schools and public schools. This influences the way he thinks. Apart from that, another factor, namely the family environment, contributed to Bisri's knowledge. From his scientific journey, he was influenced by several figures. They are Zainal Mustofa, K.H. Cholil Harun and others. This can be seen from Bisri's habit of doing things that are still related to this character.*

**Keywords: K.H. Bisri Mustofa, Biografi, Intelektual**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
س	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan tulis**

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafadz aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *Ta' Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah ditulis dengan “*t*”

زكاة الطر	Ditulis	<i>zakāt al-ṭiṭr</i>
-----------	---------	----------------------



#### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Ďammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd'</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif-Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as- Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفرض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## MOTTO

تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَ عَلَّمَهُ النَّاسَ

Mempelajari ilmu dan mengajarkannya pada masyarakat.

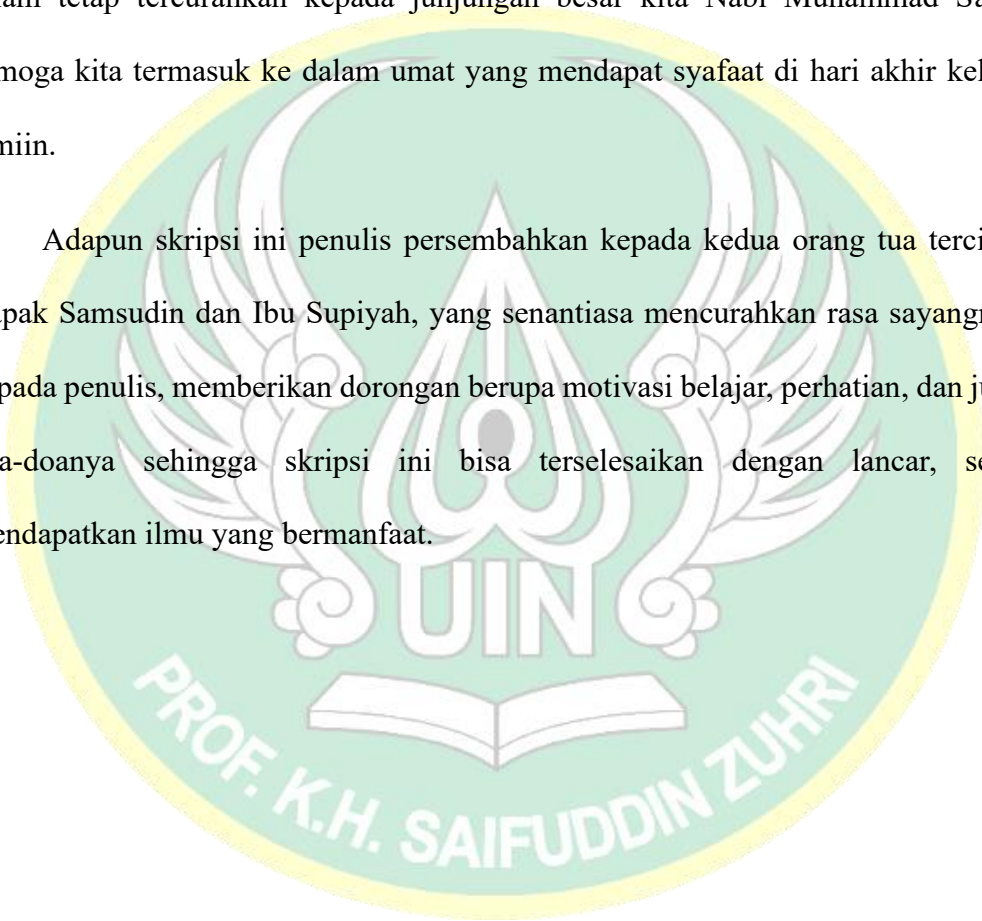
~K.H. Bisri Mustofa~



## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang senantiasa tak henti-hentinya memberikan nikmat, termasuk iman dan Islam, nikmat dipermudahnya segala urusan penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad Saw., semoga kita termasuk ke dalam umat yang mendapat syafaat di hari akhir kelak. Amiin.

Adapun skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Samsudin dan Ibu Supiyah, yang senantiasa mencurahkan rasa sayangnya kepada penulis, memberikan dorongan berupa motivasi belajar, perhatian, dan juga doa-doanya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar, serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis penjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan program strata satu Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Penulis dengan penuh sadar bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak dalam bentuk bantuan, arahan, motivasi dan bimbingan dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung ikut andil dalam penulisan skripsi ini. Adapun penulis mengucapkan terimakasih kepada:

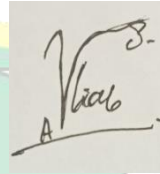
1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan, Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Farichatul Maftucha, M. Ag., selaku Wakil Dekan II, Ibu Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., M. A., Ph. D., selaku Ketua Jurusan Studi Al-qur'an dan Sejarah dan Bapak Nurrohim, Lc., M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam sekaligus pembimbing penulis.

4. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Kedua orang tua, Bapak Samsudin dan Ibu Supiyah dan adik penulis Hammam Aqil Kautsar yang senantiasa mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk penulis.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, K.H. Ahmad Musthofa Bisri, K.H. Bisri Adib Hattani, dan Ibu Atikah Bisri yang sudah berkenan menjadi Narasumber bagi penelitian penulis.
7. Keluarga Bapak Nadhif Shiddqi yang sudah berkenan membantu dan membimbing penelitian penulis. Terimakasih atas bantuan dan arahnya sehingga penelitian penulis dapat terselesaikan.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah, Ibu Nyai Hj. Nadhiroh Noeris dan Ning Qonita Hamida Noeris yang selalu memberikan doa selama proses akhir penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman dekat penulis, Fina Fauziyah, Miatu Alfi Rohmah, Novita Rofiqotus, Nadhifa Nuril, Widya dan Syahrina yang selalu kebersamai penulis dalam segala hal.
10. Seluruh teman-teman LPBA Inggris yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman SPI'19 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, terimakasih telah kebersamai penulis selama berproses di UIN SAIZU. Semoga tali silaturahmi tetap terjalin dengan baik.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. dan mendapat pahala, Aamiin.

Purwokerto, 5 Januari 2024

Penulis,



**Amalia Nur Hidayah**  
**NIM. 1917503007**



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR BAGAN .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II : BIOGRAFI K.H. BISRI MUSTOFA .....	24
A. Profil K.H. Bisri Mustofa .....	24
B. Riwayat Hidup K.H. Bisri Mustofa.....	29
C. Karya K.H. Bisri Mustofa.....	34
D. Karya K.H. Bisri Mustofa.....	40
BAB III : GENEALOGI INTELEKTUAL K.H. BISRI MUSTOFA .....	45
A. Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa.....	45
1. Pondasi Keilmuan K.H. Bisri Mustofa .....	45
2. Pendalaman Keilmuan K.H. Bisri Mustofa .....	55
B. Intelektual K.H. Bisri Mustofa .....	58
BAB IV : PENUTUP .....	62
A. Simpulan.....	62
B. Saran .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

## DAFTAR BAGAN



Bagan 1      Sanad Keilmuan Alfiyah K.H. Bisri Mustofa



**DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1 Foto K.H. Bisri Mustofa  
Gambar 2 Foto K.H. Bisri Mustofa saat sedang ceramah  
Gambar 3 K.H. Bisri Mustofa bersama keluarga  
Gambar 4 Foto Keluarga K.H. Bisri Mustofa  
Gambar 5 Foto K.H. Bisri Mustofa sedang ceramah  
Gambar 6 Foto plang Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin  
Gambar 7 Foto sowan K.H. Ahmad Mustofa Bisri  
Gambar 8 Foto wawancara Ibu Atikah Bisri  
Gambar 9 Foto saat wawancara di Rumah K.H. Bisri Adib Hattani  
Gambar 10 Foto bersama K.H. Bisri Adib Hattani  
Gambar 11 Foto tulisan yang ditulis orang dulu saat berangkat haji



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 :Dokumentasi
- Lampiran 3 :Surat Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 4 :Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 :Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 :Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 :Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 :Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 9 :Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 :Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 10 :Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 :Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 :Sertifikat PPL
- Lampiran 13 :Sertifikat KKN
- Lampiran 14 :Sertifikat Aplikom
- Lampiran 15 :Daftar Riwayat Hidup



SAIFUDDIN ZUHRI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Islam yang panjang dan penuh dengan peristiwa penting telah menghasilkan sejumlah tokoh besar yang berperan besar dalam perkembangan agama ini. Salah satu kelompok individu yang memiliki peran sentral dalam pengembangan pemahaman agama dan masyarakat Islam adalah ulama. Ulama, sebagai cendekiawan agama, pemikir, dan pemimpin komunitas, telah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Biografi seorang ulama, tokoh dan panutan penting untuk dipelajari, dikaji dan dianalisa untuk kemudian dijadikan teladan yang baik bagi generasi berikutnya. Salah satu tokoh intelektual yang tentunya layak dibahas adalah K.H. Bisri Mustofa. Biografi K.H. Bisri Mustofa merupakan biografi yang luar biasa pada zamannya (Huda, 2003:118).

Pada abad ke-19, sistem pendidikan di Indonesia merupakan hasil dari pengaruh kolonial Belanda untuk mengendalikan penduduk dan mengamankan kepentingan kolonial mereka. Pendidikan pada masa itu sangat dipengaruhi oleh tujuan-tujuan politik dan ekonomi kolonial, dengan sedikit perhatian terhadap perkembangan budaya dan pendidikan lokal. Pada zaman penjajahan, Indonesia mempunyai sistem pendidikan yang beragam. Salah satu dari pendidikan lokal pada masa tersebut adalah pesantren. Lembaga pendidikan ini mengajarkan pendidikan agama Islam. Pada abad 19 M, pesantren menjadi

tempat belajar yang membanggakan bagi generasi muda Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem khusus yang diharapkan dapat membina cendekiawan muslim (Mustakim, 2016: 83). Pendidikan lokal merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan bahasa di bawah tekanan penjajah. Pendidikan lokal tetap berperan penting dalam melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional di Indonesia dan wilayah-wilayah lain yang mengalami penjajahan.

Sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya terbatas pada pendidikan pesantren, melainkan juga melibatkan sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh Belanda. Pada mulanya, pada abad ke-18, pendidikan dan pengajaran bersifat individual. Namun, pada abad ke-19, sistem ini mengalami transformasi menjadi sistem pendidikan barat modern. Sebelum Belanda mendirikan sekolah di Jawa, telah ada sekolah teologi khusus yang berorientasi pada agama Kristen. Pada abad ini, sekolah *Ongko Loro* juga didirikan untuk penduduk pribumi dari kalangan menengah dan bawah (Sultani & Kristiani, 2020: 93).

Perjalanan hidup keluarga Bisri Mustofa menghadapi tantangan dan perubahan sejalan dengan perjalanan waktu dan kondisi zaman pada masa itu. Mereka merasakan kesulitan pada masa penjajahan Jepang, awal kemerdekaan, hingga era orde baru. Bisri Musthofa memulai pendidikannya di Sekolah *Ongko Loro* ketika berusia 7 tahun, yang bersamaan dengan masa penjajahan kolonial Belanda. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah *Ongko Loro*, langkah berikutnya adalah melanjutkan pendidikan agamanya di pesantren

(Huda, 2003: 12).

Pada masa kecil K.H. Bisri Mustofa awalnya tidak tertarik untuk belajar dan mengaji di pondok pesantren. Ia lebih suka mencari uang dengan bekerja daripada mengaji, hal ini dipengaruhi oleh profesi keluarganya yang merupakan seorang pedagang. Namun, keadaan berubah ketika ia akhirnya memutuskan untuk mengikuti kegiatan pengajian di Pesantren Kasingan, Rembang, yang dipimpin oleh Kiai Cholil. Di pesantren ini, Bisri menekuni ilmu agama dan mulai menggeluti pembelajaran tersebut. Kemudian, ia melanjutkan studi di Makkah setelah menjalankan ibadah haji untuk mendalami pengetahuannya (Huda, 2006: 17)

Sebelum K.H. Bisri Mustofa pergi ke Makkah, ia dijodohkan dengan Ma'rufah, putri K.H. Cholil, pengasuh pondok di Kasingan. Hal tersebut adalah salah satu alasan ia memperdalam ilmu di Makkah. Sekembalinya dari Makkah, ia harus ikut membantu mengajar kitab-kitab pada para santri. Apalagi setelah wafatnya K.H. Cholil, pesantren menjadi tanggung jawab K.H. Bisri Mustofa. Singkat cerita, pada tahun 1945 ia dan istrinya pindah ke Leteh, Rembang dan membangun pesantren dengan nama Raudhatut Thalibin (Huda, 2003: 21).

K.H. Bisri Mustofa merupakan kiai kharismatik pengasuh Pondok Pesantren Roudhatut Thalibin Leteh, Rembang, Jawa Tengah yang merupakan pondok lanjutan dari pondok Kasingan. Salah satu jasa terbesarnya K.H. Bisri Mustofa adalah dalam dunia pendidikan. Selain itu, jasanya dalam bidang politik juga tidak kalah penting yaitu mempropagandakan demokrasi di

kalangan rakyat jelata (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023).

Dalam setiap kampanye ia pasti menjadi juru kampanye andalan dari partai NU. Itu sebabnya ia dikenal sebagai seorang orator dan tokoh yang handal dalam berpidato. Kemampuan panggung K.H. Bisri Mustofa ini diakui oleh siapapun, seperti yang digambarkan oleh K.H. Saifuddin Zuhri bahwa ia adalah orator dan ahli pidato yang dapat mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi gamblang (Huda, 2003: 88).

Dalam perjalanan hidupnya, K.H. Bisri Mustofa merupakan sosok kiai besar yang sangat produktif dalam menciptakan karya-karya ilmiah di usianya yang tergolong masih muda. Sejak masih di pesantren ia sudah memulai menekuni hobinya yaitu menulis. Dengan hobinya itu, ia mampu menciptakan banyak buku-buku dan kitab. Pemikiran-pemikirannya itulah yang kemudian biasa dituangkan dalam bentuk tulisan yang disusunnya menjadi buku, kitab dan lain sebagainya. Semua karyanya kurang lebih jumlah 176 judul, akan tetapi yang masih ada sampai sekarang hanya tinggal beberapa saja yang masih diperjual belikan. Hasil karyanya juga banyak yang menjadi rujukan bagi para ulama yang mengajar di pesantren dan pegangan bagi para santri terutama ilmu alat. Karya-karya Kiai Bisri yang masih digunakan adalah kitab tentang ilmu alat yang meliputi *Ausāthul Masālik* (terjemah *Alfiyah Ibn Mālik*) dan kitab nahwu lainnya. Adapun karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsīr al-Ibrīz* (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023).

Salah satu hal yang melatarbelakangi K.H. Bisri Mustofa menulis banyak buku adalah kondisi semakin banyaknya jumlah santri sementara pada saat itu



sulit sekali ditemukan kitab-kitab atau buku-buku pelajaran untuk para santri. Berkat kemampuan, inisiatif dan kreatifitas yang dimilikinya, Kiai Bisri berhasil menyusun dan mengarang banyak buku. Selain ditujukan untuk kalangan santri sebagai bahan pelajaran di pesantren yang dipimpinnya, karya tersebut juga ditujukan untuk kalangan masyarakat luas di pedesaan (Masyhuri, 2020: 434).

Dengan demikian, tidak heran jika pemikiran, hasil karya, kepribadian dan aktivitas K.H. Bisri Mustofa lebih cenderung dalam bidang sosial keagamaan. K.H. Bisri Mustofa dikenal sebagai ulama yang moderat dan sering melakukan terobosan-terobosan pemikiran yang sifatnya menggugah intelektualitas seseorang. Pemikiran K.H. Bisri Mustofa tidak hanya dalam bidang sosial keagamaan namun dalam bidang politik pun ia sangat moderat (Huda, 2003: 62).

Dari penjabaran permasalahan di atas, maka perlu dilakukannya pengkajian lebih mendalam terkait genealogi keilmuan K.H. Bisri Mustofa sebagai akademisi maupun pendakwah (Ulama). Sebagai akademisi, ia memiliki sumbangsih pemikiran yang bermanfaat terutama dalam pendidikan pesantren. Sebagai seorang ulama, ia memiliki peran dan dakwah karena kontribusi bagi umat Islam terutama dalam pendidikan pesantren. Berangkat dari latar belakang pendidikan non formalnya, ia banyak menghasilkan karya yang banyak digunakan di dunia pesantren atau masyarakat umum. Hal ini yang membuat K.H. Bisri Mustofa termasuk ke dalam kategori ulama intelektual yang pemikirannya masih relevan dengan zaman.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengambil batasan tahun 1922-1977 M, di mana tahun tersebut merupakan masa aktif K.H. Bisri Mustofa dalam keilmuan serta menghasilkan karya-karya hingga ia wafat. Banyak diantara telaah mengenai K.H. Bisri Mustofa berfokus pada masalah tafsir dan karya lain miliknya. Namun dalam telaah ini, Penulis mencoba meneliti perjalanan keilmuan K.H. Bisri Mustofa. Penelitian ini berfokus pada satu pokok permasalahan yaitu, tentang studi perjalanan keilmuan K.H. Bisri Mustofa. Adapun penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Biografi K.H. Bisri Mustofa?
- b. Bagaimana Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan sosok K.H. Bisri Mustofa.
- b. Untuk menggambarkan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Secara Praktis

- 1) Prodi SPI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pendorong untuk meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan dan

wawasan tentang biografi dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa.

2) Pesantren Letteh

Penelitian ini diharapkan hasilnya bisa bermanfaat bagi santri Pondok Pesantren Raudlathut Thalibin Letteh. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan biografi dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa serta untuk meneladani sosok K.H. Bisri Mustofa.

3) UIN SAIZU

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, diskusi, wacana maupun rujukan penelitian ilmiah yang terkait, mengenai biografi dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa. Serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan perpustakaan FUAH.

4) Masyarakat Islam Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum mengenai biografi dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa, khususnya bagi pemerintahan dan masyarakat Kabupaten Rembang.

b. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan memberi informasi mengenai biografi dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian biografi dan intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M mempunyai keterkaitan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Buku berjudul "Mutiaras Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa" yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Achmad Zainal Huda. Buku ini mengulas perjalanan hidup K.H. Bisri Mustofa dari masa kecilnya hingga meninggal dunia, dengan fokus lebih pada kontribusinya dalam politik pada era lama dan baru. Selain itu, juga menjelaskan perjuangannya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan banyak wawancara dengan keluarga atau teman dekat tokoh, serta menggunakan dokumen pribadi tokoh. Penelitian ini berfokus pada biografi dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa, dengan penerapan teori perkembangan kognitif untuk memahami genealogi intelektualnya, serta menggunakan metode penelitian sejarah dengan sumber dari wawancara keluarga dan buku-buku.
2. Skripsi berjudul "K.H. Bisri Mustofa dan Perjuangannya" yang ditulis oleh Ahmad Bisri Dzalielq, mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2008. Skripsi ini membahas biografi dan perjuangan K.H. Bisri Mustofa. Sebelumnya, penelitian menggunakan teori Dilthey yang membahas sejarah biografi dan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan. Penelitian ini juga mengaplikasikan teori perkembangan kognitif untuk membahas genealogi

intelektual tokoh, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang sama. Meskipun fokus kajian sama yaitu K.H. Bisri Mustofa, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada biografi dan perjuangan, sementara penelitian ini lebih menekankan pada biografi dan genealogi intelektual.

3. Skripsi yang berjudul "Biografi Intelektual K.H. Ahmad Azhar Basyir (Studi Perjalanan Ilmunya Tahun 1953-1994 M)" oleh Dwi Nanda Nur Amalia, mahasiswa Jurusan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada perjalanan ilmuan K.H. Ahmad Azhar Basyir. Penelitian sebelumnya menggunakan teori kepribadian untuk memahami kepribadian Azhar Basyir dan metode penelitian sejarah. Penelitian ini juga menggunakan teori perkembangan kognitif untuk memahami genealogi ilmuan K.H. Bisri Mustofa, dengan metode penelitian sejarah yang sama. Kesamaan keduanya terletak pada pembahasan tentang intelektual seorang ulama, namun perbedaannya terletak pada tokoh yang diteliti, dengan penelitian sebelumnya membahas K.H. Ahmad Azhar Basyir, sedangkan penelitian ini membahas K.H. Bisri Mustofa.
4. Skripsi yang berjudul "Corak Tasawuf dalam Tafsir al-Ibriz K.H. Bisri Mustofa" oleh Ahmad Nur Ikhsan, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau pada tahun 2022. Penelitian ini membahas corak tasawuf K.H. Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir al-Ibriz. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada

pembahasan tokoh K.H. Bisri Mustofa. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada corak tasawuf dalam Kitab Tafsir al-Ibriz, sementara penelitian ini lebih menekankan pada biografi dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa

Dari beberapa karya di atas, peneliti menemukan keunikan pada kajian ini. Penelitian ini terfokus pada genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa mulai dari tahun 1922-1977 M yang di dalamnya membahas perjalanan keilmuan, pondasi keilmuannya serta karya-karya K.H. Bisri Mustofa. Hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Di mana dalam penelitian terdahulu belum ada yang secara fokus membahas tentang genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa. Sehingga objek penelitian biografi dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa tahun 1922-1977 M ini menarik untuk diteliti.

#### **E. Kerangka Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian tentang Biografi dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M adalah teori biografi dan teori perkembangan kognitif. Teori biografi yang digunakan yaitu teori biografi oleh Safari Daud sedangkan teori perkembangan kognitif yang digunakan adalah teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget.

Safari Daud mengemukakan teori biografi yang menggambarkan biografi sebagai cerita hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain, baik tokoh

itu masih hidup atau sudah meninggal (Daud, 2013: 245). Menurut Daud, daur hidup individu mencakup rentang waktu dari kelahiran hingga kematian, dan selama periode ini banyak peristiwa yang dialami oleh individu tersebut. Pengalaman ini menjadi unsur yang menarik untuk diungkapkan dalam sebuah biografi. Dengan menggunakan metode biografi, pengalaman tersebut diakumulasi, direkam dan dipaparkan. Oleh karena itu, biografi dianggap sebagai sejarah individual yang mencakup urutan kehidupan dan pengalaman seseorang dari masa ke masa. Daud menekankan pentingnya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa tersebut sebagai sarana untuk menggambarkan tatanan kehidupan dan perkembangan individu dari waktu ke waktu (Ananda, 2019: 3-4).

Dalam tulisan Daud, Kuntowijoyo membagi biografi menjadi dua yaitu *portrayal* (potrait) dan *scientific* (ilmiah). Biografi potrait merupakan jenis biografi yang bertujuan untuk memahami tokoh tersebut sekaligus memberi makna terhadap kehidupannya. Sedangkan biografi *scientific* merupakan kategori biografi yang menafsirkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah, menggunakan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi suatu sejarah yang terarah. Menurut Daud, biografi yang ditulis sejarawan lebih mengacu pada biografi ilmiah atau *scientific*. Sedangkan penulis lain cenderung mengarah kepada jenis *portrayal* yang hanya berusaha memahami tokoh tanpa menerapkan analisis ilmiah (Daud, 10 2013: 245). Dengan demikian, penelitian ini jelas mengadopsi jenis biografi *scientific* karena melibatkan analisis ilmiah dalam pendekatannya.

Menurut penuturan Kuntowijoyo, penulisan biografi paling tidak harus ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1). Kepribadian tokoh, 2). Kekuatan sosial yang mendukung, 3). Lukisan sejarah pada zamannya, 4). Keberuntungan dan kesempatan yang datang (Kuntowijoyo, 2003:208). Dengan memahami perjalanan hidup dan latar belakang individu, peneliti dapat menggali pengalaman hidup individu, serta untuk memahami faktor-faktor personal, sosial dan sejarah dalam membentuk kepribadian dan perjalanan seseorang. Di mana pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman hidup K.H. Bisri Mustofa serta faktor-faktor yang membentuk kepribadian dan perjalanan hidup K.H. Bisri Mustofa.

Sedangkan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget menyatakan bahwa kemampuan individu dalam memahami ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh tahapan-tahapan intelektual dan perubahan usia (Ibda, 2015: 29). Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai evolusi berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, yang melewati empat tahap utama: 1). Tahap sensori-motor, 2). Tahap pra-operasional, 3). Tahap operasional konkrit, 4). Tahap operasional formal (Ibda, 2015: 32).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif melibatkan perbaikan dan evolusi dari satu tahap ke tahap berikutnya, yang dipicu oleh dorongan dan pengaruh dari faktor biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam konsepnya, Piaget menggunakan dua istilah untuk mempresentasikan struktur kognitif individu, yaitu skema dan adaptasi. Skema yang merupakan struktur kognitif, adalah cara atau proses respon terhadap berbagai



pengalaman. Sementara itu, adaptasi atau struktur fungsional adalah istilah yang digunakan Piaget untuk menunjukkan pentingnya hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif (Marinda, 2020: 128). Dengan kata lain, perubahan dan peningkatan dalam kemampuan kognitif seseorang terjadi melalui skema dan adaptasi, sebagai manifestasi dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungan mereka.

Genealogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *genea* dan *logos*, yang artinya keturunan dan pengetahuan (KBBI). Dengan demikian, genealogi dapat diartikan sebagai kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Para ahli genealogi menggunakan sumber informasi, seperti berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik, serta rekaman lainnya, untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan silsilah anggotanya (Zaini dan Mahsun, 2019: 38).

Sementara itu, intelektual dalam KBBI diartikan sebagai cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Secara umum, intelektual diartikan sebagai kecakapan yang tinggi untuk berfikir, dan banyak ahli psikologi menyamakan arti intelektual dengan intelegensi karena keduanya berkaitan dengan proses berfikir (Suarni, 2014: 1).

Menurut Stenberg, intelektual adalah kekuatan jiwa yang memberikan energi dalam pikiran manusia, kemampuan untuk belajar dan mengambil manfaat dari pengalaman, kemampuan berfikir secara abstrak, kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, dan motivasi diri untuk menyelesaikan tugas dengan tepat (Surani, 2014: 1).

Dengan penjelasan ini, dapat dipahami bahwa genealogi intelektual adalah suatu metode yang digunakan oleh para ahli untuk menelusuri dan menganalisis perkembangan serta asal-usul pemikiran, konsep, atau ide dalam konteks sejarah intelektual. Para akademisi menggunakan genealogi intelektual untuk memahami bagaimana suatu konsep atau gagasan berkembang dari waktu ke waktu, serta bagaimana dampaknya melewati berbagai generasi dan konteks budaya.

Proses genealogi intelektual melibatkan penelusuran jejak pemikiran, identifikasi pengaruh utama, dan pemahaman tentang bagaimana suatu ide atau konsep tertentu mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Genealogi intelektual membantu melihat hubungan antara pemikiran masa lampau dengan perkembangan konsep-konsep saat ini. Dengan demikian, intelektual dapat dianggap sebagai bentuk kecerdasan yang memengaruhi kemampuan berpikir seseorang, terutama dalam konteks nilai akademis di dunia pendidikan. Genealogi intelektual menjadi kunci untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang evolusi konsep dan ide-ide dalam dunia intelektual.

Perjalanan intelektual dan aspek keagamaan yang ditempuh K.H. Bisri Mustofa merupakan unsur penting lain yang perlu dipertimbangkan untuk memahami dan menangkap pemikiran K.H. Bisri Mustofa. Sebab, sebuah pemikiran seseorang seringkali dipengaruhi oleh lingkungan termasuk pengalaman pendidikan. Menurut Jean Piaget, lingkungan sosial pendidikan dapat menjadikan pendorong atau menghambat dalam perkembangan struktur

kognitif manusia (Marinda, 2020: 128).

Oleh karena itu, penulis mencermati, bahwa teori-teori tersebut relevan digunakan sebagai landasan berpikir dalam melakukan penelitian ini. Karena dari teori biografi menurut Safari Daud sendiri, dapat diketahui secara menyeluruh dan lebih mendetail mengenai riwayat hidup K.H. Bisri Mustofa. Selain itu teori perkembangan kognitif yang diungkapkan oleh Jean Piaget juga relevan dengan fokus kajian penelitian ini yaitu mengenai genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, menurut Kuntowijoyo sejarah adalah rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2013: 14). Pendekatan ini digunakan untuk memahami keadaan yang sesungguhnya terjadi di masa lalu. Pendekatan ini menekankan pada analisis terhadap peristiwa sejarah dalam konteks waktu, mengidentifikasi sebab akibat dan melacak perubahan serta kontinuitas dari masa ke masa. Pendekatan ini berkaitan dengan sejarah yang akan dibahas yakni bagaimana genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa mulai 1922-1977 M.

Dengan pendekatan ini peneliti dapat menyelidiki fakta dan masa lalu secara komprehensif dan mendalam melalui pembuktian dan penafsiran dan juga penjelasan melalui pikiran kritis dari prosedur penelitian ilmiah. Selain itu, pendekatan ini juga merupakan studi tentang berbagai peristiwa masa lalu dengan pengelompokan dan penafsiran fakta-fakta secara kronologis. Melalui pendekatan Historis, seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang bisa melihat adanya

kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada dalam alam empiris dan historis (Syarifuddin, 2015: 11).

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian literatur dan penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 69).

### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah pengumpulan data-data dari beberapa sumber yang berkaitan dengan topik penelitian (Kuntowijoyo, 2013: 73). Sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang membahas tentang K.H. Bisri Mustofa. Selain sumber tertulis, peneliti juga dengan melakukan wawancara dengan keluarga K.H. Bisri Mustofa.

Penulis mencari beberapa sumber yang bisa dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa karya-karya milik K.H. Bisri Mustofa. Di antaranya ada Kitab *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz*. Kitab tersebut merupakan tafsir al-Qur'an dengan makna pesantren yakni berbahasa jawa yang ditulis dengan arab pegon. Yang kedua, Kitab *Ausāthul Masālik* yang merupakan terjemahan dari Kitab *Alfiyah Ibn Mālik* dengan menggunakan bahasa jawa dan ditulis dengan arab pegon. Ketiga penulis menggunakan Kitab *Ngudi Susilo*, kitab ini berisi syair-

syair berbahasa Jawa tentang budi pekerti ketika K.H. Bisri Mustofa berada pada wilayah politik Indonesia jelang pemilu 1955. Selanjutnya Kitab *Mitra Sejati*, kitab ini berisi nadzom syair tentang pedoman akhlak dengan bahasa Jawa yang ditulis menggunakan Arab Pegon.

Sedangkan untuk sumber sekunder dalam penelitian ini penulis menggunakan buku karya Achmad Zainul Huda yang berjudul *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Buku ini mengulas tentang perjalanan kehidupan K.H. Bisri Mustofa mulai dari masa kecilnya sampai ia meninggal. Buku ini merupakan karya ilmiah yang disusun oleh Achmad Zainul Huda berdasarkan dokumen sejarah pribadi yang ditulis sendiri oleh K.H. Bisri Mustofa dan hasil wawancara keluarga dan orang terdekat dari K.H. Bisri Mustofa. Selain buku karya Achmad Zainul Huda, penulis juga menggunakan buku yang berjudul *Para Pejuang dari Rembang* yang disusun oleh tim Mata Air Syndicate Rembang. Buku ini berisi kumpulan biografi singkat dari tokoh yang berasal dari Rembang. Dalam buku ini ada bab yang mengulas sejarah hidup K.H. Bisri Mustofa secara singkat. Penulis juga menggunakan buku yang berjudul *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* karya Saifullah Ma'shum. Buku ini berisi kumpulan biografi singkat tokoh NU. Dalam buku ini membahas tentang beberapa ulama tokoh NU dengan perannya masing-masing.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap selanjutnya dari metode penelitian sejarah setelah perumusan masalah dan pengumpulan sumber adalah melakukan verifikasi atau kritik

sumber. Tahapan verifikasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keabsahan dari sumber yang digunakan. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern digunakan penulis untuk menguji asli atau tidaknya sumber yang digunakan. Hal ini dilakukan dengan memeriksa secara fisik sumber, termasuk mencocokkan ejaan dan tahun terbit buku dari sumber-sumber yang didapat. Keaslian sumber dapat diuji melalui beberapa pertanyaan, seperti kapan sumber itu dibuat, di mana sumber tersebut dibuat, siapa yang membuat sumber tersebut, dari bahan apa sumber tersebut dibuat serta apakah sumber tersebut dalam bentuk asli atau tiruan (Abdurrahman, 2019: 108-110).

Penulis telah menguji sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni Kitab *Ausāthul Masālik* yang merupakan terjemahan dari Kitab *Alfiyah Ibn Mālik* yang diterjemahkan langsung oleh K.H. Bisri Musthofa. Kitab *Ausāthul Masālik* berisi 494 halaman, kitab ini menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan Arab Pegon. *Ausāthul Masālik* ini ditulis sejak K.H. Bisri Musthofa masih mondok umur 18 tahun dan selesai ditulis pada 22 Oktober 1962, kemudian diterbitkan di percetakan buku Menara Kudus pada tahun 1967. Selain itu, ada Kitab *Ngudi Susilo*, kitab ini berisi syair-syair berbahasa Jawa tentang budi pekerti yang ditulis menggunakan Arab Pegon ketika K.H. Bisri Mustofa berada pada wilayah politik Indonesia jelang pemilu

1955. Kitab ini berisi 16 halaman dan diterbitkan di percetakan Menara Kudus. Selanjutnya Kitab *Mitra Sejati*, kitab ini berisi nadzom syair tentang akhlak berbahasa Jawa yang ditulis menggunakan Arab Pegon. Berisi 8 halaman dan diterbitkan di percetakan Salim Nabhan Surabaya.

Selain itu terdapat buku biografi K.H. Bisri Mustofa yang berjudul *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa* yang ditulis oleh Achmad Zainal Huda berdasarkan dokumen “Sejarah Pribadi” yang ditulis sendiri oleh K.H. Bisri Mustofa dan wawancara kerabat K.H. Bisri Mustofa. Buku ini berjumlah 138 halaman. Buku ini merupakan hasil tugas akhir dari Achmad Zainal Huda yang selesai ditulis tahun 2005, kemudian dibukukan dan diterbitkan pada 2019 oleh penerbit Pustaka Pesantren. Selanjutnya buku yang berjudul *Para Pejuang dari Rembang* yang disusun oleh tim Mata Air Syndicate Rembang pada tahun 2006 dan dicetak di percetakan Bhina Grafika Rembang pada tahun 2006. Buku ini berjumlah 59 halaman. Kemudian buku dengan judul *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* karya Saifullah Ma'shum dicetak pertama pada tahun 1998 dan diterbitkan oleh Penerbit Mizan. Buku ini berjumlah 395 halaman.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Ibu Atikah Bisri yang merupakan putri terakhir dari K.H. Bisri Mustofa. Dilakukan di Rumah Bu Atikah di Rembang pada 24 Mei 2023. Dan juga wawancara dengan Gus Bisri Adib Hattani selaku cucu K.H. Bisri Mustofa yang konsen pada manuskrip karya K.H. Bisri Mustofa. Wawancara tersebut

dilakukan di Rumah Gus Adib di Rembang pada 23 Mei 2023.

b. Kritik Intern

Pada tahap kritik intern, kritik intern digunakan untuk menguji keabsahan sumber yang digunakan, yakni dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber yang lainnya, baik dari segi tahun dan tempat kegiatan maupun nama-nama pelaku sejarah.

Adapun kritik yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yakni buku karya Achmad Zainul Huda yang berjudul *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa* dengan buku Yang berjudul *Para Pejuang Dari Rembang* yang disusun oleh Tim Mata Air Sindycate Rembang. Contohnya seperti informasi tentang pendidikan K.H. Bisri Mustofa sebelum ia masuk ke pesantren, dalam buku karya Ahmad Zainal Huda dijelaskan bahwa Bisri saat kecil mengaji al-Qur'an pada Kiai Cholil Sawahan. Sedangkan dalam buku yang disusun oleh tim Mata Air Sindycate dijelaskan bahwa Kiai Bisri saat kecil mengaji al-Qur'an pada Kiai Cholil Kasingan. Kemudian peneliti membandingkan kedua buku tersebut dengan wawancara keluarga K.H. Bisri Mustofa yaitu K.H. Bisri Adib Hattani yang merupakan cucu dari K.H. Bisri Mustofa. Menurut informasi dari Kiai Bisri Adib menjelaskan bahwa K.H. Bisri Mustofa saat kecil mengaji al-Qur'an ke K.H. Cholil Sawahan.

Adapun terkait perbedaan tanggal wafatnya K.H. Bisri Mustofa yakni antara 16, 17 atau 19 Februari 1977. Penulis menggunakan



informasi 19 Februari 1977 M. Sesuai dengan verifikasi beberapa sumber kepada K.H. Bisri Adib Hattani.

### 3. Interpretasi (Analisis Data)

Pada tahap ini, penulis mengulas sumber-sumber yang dikumpulkan. Selain itu, penulis memberikan pendapat terhadap data yang diperoleh tentang tokoh K.H. Bisri Mustofa. Interpretasi yang dilakukan untuk objek kajian tentang biografi dan genealogi intelektual K.H. Bisri Mustofa tahun 1922-1977 M adalah menganalisis tentang biografi serta menganalisis genealogi intelektual dan karya-karya K.H. Bisri Mustofa dalam bidang keilmuan. Penulis telah memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini konkret dan autentik.

### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Tahap ini merupakan kegiatan merangkai suatu fakta dengan sistematis sehingga menjadi tulisan sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan corak historiografi deskriptif analitis, yang dalam penerapannya berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian ini diberi judul Biografi dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mempermudah proses penelitian tentang Biografi dan

Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yang bisa mewakili beberapa informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yakni:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam pendahuluan memuat tujuh sub bab yakni latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi K.H. Bisri Mustofa. Pembahasan tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab yakni Profil K.H. Bisri Mustofa; Riwayat Pendidikan K.H. Bisri Mustofa; Karir dan Jasa K.H. Bisri Mustofa; serta Karya K.H. Bisri Mustofa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seluk beluk kehidupan K.H. Bisri Mustofa.

Bab III berisi tentang Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa. Dalam bab ini merupakan pembahasan tentang Pondasi Keilmuan K.H. Bisri Mustofa; Pendalaman Keilmuan K.H. Bisri Mustofa dan Intelektual K.H. Bisri Mustofa.

Bab IV merupakan bab penutup, di dalamnya berisi tentang hasil akhir dari penulisan ini yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### SOSOK K.H. BISRI MUSTOFA

#### A. Profil K.H. Bisri Mustofa

K.H. Bisri Mustofa adalah anak pertama dari H. Zainal Mustofa dan Nyai Chotijah. Bisri lahir di Desa Sawahan, Gang Palen, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1915 M. Mashadi merupakan nama kecil Bisri. Ketika Mashadi di Pesantren namanya diganti menjadi Bisri dengan ص. Sepulang menunaikan ibadah haji, diganti lagi menjadi Bisryi dengan ش. Kemudian dikenal dengan Bisri Musthofa karena putra Pak Mustofa. Ibu Bisri yakni Nyai Chotijah mempunyai darah Makasar. Ia merupakan anak dari pasangan Andi Zayadi dan Aminah, sedangkan Zayadi lahir di Makassar dari pasangan E. Syamsuddin dan Datuk Djijjah. Ayah Mashadi yaitu Zainal Musthofa, adalah anak dari Po Dijaja . Kakek dari Bisri, Po Dijaja atau H. Yahya berasal dari Klopo duwur, Blora yang kemudian pindah ke Rembang. Sebelum haji yang pertama nama Zainal Mustofa adalah Po Dikrama, kemudian saat pulang haji yang pertama ketika ia masih perjaka namanya diganti menjadi Mustopo. Haji yang kedua bersama dengan istrinya yang pertama namanya diganti menjadi Mustofa. Kemudian haji yang terakhir bersama dengan istri yang kedua namanya ditambahi menjadi Zainal Mustofa. Kedua istrinya ini adalah Nyai Dakilah dan Nyai Chotijah. pernikahannya dengan Nyai Dakilah memiliki dua orang anak yaitu Zuhdi dan Maskanah (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023).

Kemudian ia bercerai dengan Nyai Dakilah dan menikah dengan Nyai Chotijah. pernikahannya dengan Nyai Chotijah memiliki empat keturunan yaitu Mashadi, Salamah, Misbach dan Ma'shum. Sebelum menikah dengan Zainal Mustofa, Nyai Chotijah sudah pernah menikah dengan Dalimin dan dikaruniai dua anak yaitu Ahmad dan Tasmin. Akan tetapi ia sudah bercerai dengan Dalimin sebelum akhirnya menikah dengan H. Zainal Mustofa (Ma'shum, 1998: 321).

Ayah Bisri bukan seorang kiai, melainkan seorang pedagang sukses dan berkecukupan yang awam tentang syariat agama. Namun, ia sangat menyukai kiai dan alim ulama. Ia selalu rutin memberikan bingkisan yang berisi beras, gula dan teh kepada mereka. Dengan hal inilah yang menimbulkan kedekatannya dengan kiai-kiai di Kota Rembang (Sindycate, 2006).

Ketika Mashadi berusia 7 tahun, ayahnya menyekolahkanya ke sekolah Jawa Ibtidaiyah *Ongko Loro*, namun pada tahun 1923 M, Mashadi diajak oleh ayahnya untuk menunaikan ibadah haji bersama keluarganya yaitu: H. Zainal Mustofa, Nyai Chodijah, Mashadi, Salamah, Misbach dan Ma'shum. Hal tersebut menyebabkan sekolahnya terputus. Selama menunaikan ibadah haji, H. Zainal Mustofa sering sakit. Saat melakukan *wuquf* di Arafah, ia harus diusung dengan tandu dan *Thowaf* serta *Sa'i* juga dalam keadaan sakit. Usai menunaikan ibadah haji, saat bersiap berangkat ke Jeddah untuk melanjutkan perjalanan ke Indonesia, ayahnya, H. Zainal Mustofa jatuh sakit parah (Sindycate, 2006). Ayahnya meninggal pada usia 63 tahun ketika peluit kapal berbunyi, menandakan keberangkatan kapal yang akan segera terjadi.

Jenazahnya kemudian diserahkan kepada seorang syekh dengan membayar biaya dan sewa tanah pemakaman. Hingga keluarga tidak ada yang mengetahui di mana makam almarhum H. Zainal Mustofa (Huda, 2006: 10). Bisri hidup di bawah asuhan orang tuanya selama 8 tahun. Diusianya yang masing sangat muda, Ia harus kehilangan ayahnya. Sehingga ia tidak memiliki waktu yang cukup lama bersama ayahnya sebelum ayahnya meninggal dunia.

Kondisi finansial Bisri saat itu, Ia berada dalam keluarga pedagang kaya raya dan tidak kekurangan uang. Karena kebaikan hati ayahnya kepada para alim ulama menjadikan keluarga Bisri saat itu dekat dengan dunia pesantren. Selama ayahnya masih hidup, segala tanggung jawab, urusan dan keperluan keluarga termasuk keperluan Bisri menjadi tanggung jawab ayahnya. Namun setelah ayahnya meninggal dunia, tanggung jawab keluarga termasuk Bisri berada ditangan H. Zuhdi, kakak tiri Bisri. Sebagai anggota keluarga pedagang, Bisri memiliki selera bisnis yang cukup tajam (Huda, 2006: 11).

Pada tahun 1934, Bisri diajak oleh K.H. Cholil Harun untuk pergi ke Tuban, Jawa Timur, tanpa mengetahui dengan pasti maksud dari ajakan tersebut. Setibanya di Jenu, baru Bisri diberitahu bahwa gurunya ingin menjodohkannya dengan putri K.H. Murtadho Tuban. Akan tetapi, pada saat Bisri diajak oleh K.H. Cholil Harun ke rumah Kiai Murtadho untuk melakukan *khitbah*, Bisri merasa beruntung karena sang putri yang akan dikhitbah ternyata lari dan bersembunyi. Kejadian ini menjadi alasan bagi Bisri untuk menolak perintah pernikahan. Meskipun rencana perjodohan itu sudah diputuskan akan dilaksanakan pada tanggal 7 Syawal 1934, akan tetapi, Bisri bersama

temannya yang bernama Maburr, memutuskan untuk meninggalkan Rembang pada tanggal 3 Syawal tanpa pamit kepada siapa pun. Tindakan ini merupakan bentuk penolakan terhadap perjodohan yang telah direncanakan oleh gurunya bersama Kiai Murtadho (Huda, 2006: 18).

Setelah sekitar satu bulan berlalu, mereka kembali dan pulang ke Rembang. Begitu tiba di Rembang, Bisri segera sowan dan meminta maaf kepada gurunya atas perilakunya tersebut. Namun, tidak sepele kata pun yang keluar dari mulut gurunya. Setiap kali ada pengajian, Bisri tidak pernah ditanyai seperti biasanya. Kejadian ini berlangsung selama setahun lebih, dan berakhir dengan berita yang benar-benar tidak terduga bagi Bisri. Ia akan dijodohkan dengan putri kesayangan gurunya yang bernama Ma'rufah. Kabar tersebut diterima Bisri dari ibunya ketika pulang ke Sawahan (Huda, 2006: 19).

Saat Bisri mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Ma'rufah, putri K.H. Cholil Kasingan yang dijodohkan dengannya. Pernikahan mereka dilangsungkan sekitar tanggal 17 Rajab 1354 atau bertepatan dengan bulan Juni 1935 M. Saat akad nikah, Bisri berusia 20 tahun, sedangkan Ma'rufah berusia 10 tahun (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023). Dari pernikahan tersebut ia dikaruniai delapan orang putra yaitu:

1. Muhammad Cholil Bisri (lahir tahun 1942)
2. Ahmad Musthofa Bisri (lahir tahun 1943)
3. Muhammad Adib Bisri (lahir tahun 1952)
4. Faridah Bisri (lahir tahun 1952)
5. Najikhah Bisri (lahir tahun 1955)

6. Labib Bisri (lahir tahun 1956)
7. Nihayah Bisri (lahir tahun 1958)
8. Atikah Bisri (lahir tahun 1956)

Dalam perjalanan hidupnya, K.H. Bisri Mustofa menghadapi berbagai dinamika dan ujian. Seiring berjalannya waktu, tanpa sepengetahuan keluarganya, K.H. Bisri Mustofa menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Umi Atiyah, yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah, pada tahun 1967 M. Peristiwa ini terjadi saat K.H. Bisri Mustofa sedang mendirikan Yayasan Muawanah Lil Muslimin (YAMU'ALIM) di Tegal. Dari pernikahannya dengan Umi Atiyah, ia dikaruniai seorang putra laki-laki yang diberi nama Maemun (Huda, 2006: 22).

Sebelum K.H. Bisri Mustofa meninggal dunia, ada serangkaian kegiatan yang ia jalani. Pada tanggal 2 Februari, beliau masih dapat menghadiri pengajian di Kragan, Rembang. Kemudian, pada tanggal 5 Februari, ia berada di Gedung Olahraga Semarang untuk memberikan pidato dalam rangka perayaan harlah PPP. Satu hari setelahnya, K.H. Bisri Mustofa mengurus keberangkatan putranya, M. Adib Bisri, yang akan melanjutkan studi ke Riyadh, Arab Saudi (A.Bisri, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023). Ia juga menyelesaikan beberapa urusan dengan Majelis Syuro PPP. Setelah kembali dari Jakarta pada tanggal 10 Februari, beliau segera pergi ke Purwodadi, Grobogan untuk menghadiri harlah PPP di sana. Pada tanggal 11 Februari, beliau melakukan perjalanan ke Jombang untuk suatu urusan dengan Rais Am PBNU, K.H. M. Bisri Sansuri (Sindycate, 2006: 15).

Namun, setelah pulang dari Jombang, K.H. Bisri Mustofa jatuh sakit dan memerintahkan putranya untuk memanggil seorang dokter. Kondisinya memburuk karena tekanan darah tinggi dan kelelahan yang berkepanjangan, menyebabkan munculnya komplikasi yang memerlukan perawatan di Rumah sakit. Akhirnya, pada tanggal 14 Februari 1977, beliau dibawa ke Rumah Sakit Karyadi Semarang untuk dirawat. Namun, komplikasi yang berat menyebabkan detak jantung dan paru-parunya tidak berfungsi normal lagi. Pada akhirnya, K.H. Bisri Mustofa meninggal dunia dengan tenang pada hari Rabu Pahing, tanggal 17 Februari 1977, di Rumah Sakit Karyadi Semarang. Ia menghembuskan nafas terakhirnya akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan paru-paru (A.Bisri, komunikasi pribadi, 24 Mei 2023).

## **B. Riwayat Pendidikan K.H. Bisri Mustofa**

Pada sekitar tahun 1922 M, ketika Mashadi masih sekitar 7 tahun, ayahnya mendaftarkannya ke Sekolah Jawa Ibtidaiyah *Ongko Loro*. Namun, pada tahun 1923 M, ayah Mashadi mengajaknya untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci bersama keluarganya. Setelah kembali dari ibadah haji, Mashadi melanjutkan pendidikannya. Setelah H. Zainal Mustofa meninggal, saudara tiri Mashadi, H. Zuhdi, mendaftarkannya ke *Hollands Islands School* (HIS) di Rembang (Huda, 2006: 11).

Bisri diterima di HIS karena dianggap sebagai keluarga Raden Sudjono. Namun, ketika K.H. Cholil Kasingan mengetahui hal ini, ia segera berbicara dengan H. Zuhdi untuk memberikan saran agar membatalkan dan mencabut



pendaftaran Bisri di HIS. Tindakan ini diambil karena HIS adalah sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial dan ditujukan khusus untuk anak-anak pegawai negeri yang memiliki pendapatan tetap. Sementara itu, Bisri adalah anak dari seorang pedagang, bukan seorang pegawai seperti kebanyakan siswa di HIS. K.H. Cholil khawatir bahwa Bisri akan terpengaruh oleh lingkungan sekolah tersebut dan mengembangkan sikap yang mirip dengan orang-orang Kolonial Belanda. Oleh karena itu, atas saran dari K.H. Cholil, akhirnya Bisri masuk ke *Ongko Loro* (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023).

Sebelum mendaftar di Sekolah *Ongko Loro*, Bisri kecil telah mengaji al-Qur'an dari K.H. Cholil Sawahan. Namun, setelah memulai pendidikannya di Sekolah *Ongko Loro*, kegiatan mengajinya terhenti, dan ia memutuskan untuk melanjutkan belajar mengaji kepada kakaknya, H. Zuhdi. Pada tahun 1925 M, Bisri dan Muslich, oleh kakaknya, H. Zuhdi, dibawa ke Pondok Pesantren Kajen yang dipimpin oleh K.H. Chasbullah untuk mengikuti pengajian selama bulan puasa. Namun, mereka hanya tinggal selama tiga hari di sana karena merasa tidak nyaman (Ma'shum, 1998: 321).

Bisri kemudian menyelesaikan pendidikan di Sekolah *Ongko Loro* selama tiga tahun dan berhasil lulus dengan mendapatkan sertifikat. Setelah lulus sekolah di *Ongko Loro*, pada tahun 1926 M, H. Zuhdi meminta Bisri untuk mengaji dan mondok di bawah bimbingan K.H. Cholil Kasingan. Di Kasingan pun ia tidak betah. Awalnya, Bisri tidak memiliki minat yang kuat untuk belajar di pesantren, dan ini mengakibatkan prestasinya yang kurang

memuaskan pada awal-awal kedatangannya ke Kasingan. Ini disebabkan oleh pandangan awal Bisri bahwa K.H. Cholil adalah pribadi yang tegas dan keras dalam mendidik santrinya. Bisri merasa takut ketika tidak menghafal atau memahami apa yang diajarkan pasti akan mendapat hukuman. Alasan lainnya adalah dari Bisri sendiri yang tidak ada minat belajar di pesantren sehingga merasa pelajaran yang diajarkan di pesantren, seperti nahwu, shorof dan kitab-kitab kuning lainnya terlalu sulit bagi Bisri. Alasan ketiga adalah Bisri kurang bergaul dengan teman-temannya sehingga ia malas bergaul dengan teman sebayanya. Dan alasan terakhir adalah karena uang saku yang hanya sebesar Rp1 per minggu dianggapnya kurang mencukupi (Huda, 2006: 13).

Ketika Bisri keluar dari pesantren, hampir setiap sore ia selalu bermain sepak bola bersama teman-temannya. Namun, pada awal tahun 1930 M, Bisri diminta untuk kembali ke Kasingan. Tapi, Kiai Cholil Harun mempercayakan Bisri kepada seorang santri senior bernama Suja'i, yang juga merupakan kakak ipar Kiai Cholil. Di bawah bimbingan Suja'i, Bisri hanya fokus belajar satu kitab, yaitu *Alfiyah Ibn Mālik*. Untuk bisa mengejar dan bahkan unggul dari teman-temannya, Bisri menambahkan waktu belajarnya menjadi dua kali lipat. Setelah dua tahun, ia bergabung dalam pengajian *Alfiyah* yang diadakan oleh Kiai Cholil Harun. Baru setahun kemudian, Bisri mulai mempelajari Kitab *Fathul Mu'in*. Setelah menguasai kedua kitab tersebut, ia melanjutkan dengan mempelajari kitab-kitab lain seperti *Fathul Wahāb*, *Iqnā'ū*, *Jam'ul Jawāmi*, *Uqūdul Jumān* dan lain-lain. Selama beberapa tahun berikutnya, Bisri menjadi acuan dan teladan bagi teman-temannya karena dianggap sebagai santri yang

memiliki kemampuan luar biasa.

Pada tahun 1932, Bisri meminta izin untuk pindah ke Tremas, yang saat itu dipimpin oleh K.H. Dimiyati. Namun, permintaannya tidak diberi restu oleh sang kiai, yaitu K.H. Cholil. Dengan suara yang tegas dan keras, K.H. Cholil melarang Bisri untuk bergabung dengan teman-temannya di Termas. Sang kiai tidak memberikan persetujuan untuk Bisri pergi ke Termas. Bisri akhirnya mematuhi perintah K.H. Cholil dan tidak pergi ke Termas. Ia tidak berani melanggar perintah dari guru yang sangat dihormatinya dan Bisri tetap tinggal di Kasingan (Huda, 2006: 15).

Pada bulan Sya'ban, setelah menikah dengan Ma'rufah, K.H. Cholil memerintahkan Bisri untuk mengikuti khataman Kitab *Bukhārī Muslim* kepada Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Pengajiannya di mulai pada tanggal 21 Sya'ban 1354 H yang bertepatan pada bulan Juli 1935 M. Namun, kitab yang dibaca adalah Kitab *Muslim* dan *Tajrīd Bukhārī*. Kemudian pada tanggal 10 Ramadhan 1354 H, K.H. Hasyim Asy'ari jatuh sakit, dan kemudian pembacaan Kitab *Muslim* dilanjutkan oleh K.H. Ilyas, sedangkan K.H. Baidhowi meneruskan pengajian Kitab *Tajrīd Bukhārī*.

Seperti yang diketahui, Bisri telah menjadi menantu K.H. Cholil. Bagi Bisri, status ini merupakan hal yang sudah pasti dan juga membingungkan. Para santri menganggapnya sebagai sosok yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas. Baginya, pengetahuannya masih terasa kurang. Terutama setelah wafatnya Kiai Dimiyati Tremas, banyak santri dari sana yang pindah ke Kasingan untuk melanjutkan mengaji. Mayoritas dari mereka

meminta Bisri untuk mengajar mereka kitab-kitab yang belum pernah Bisri pelajari sebelumnya. Akhirnya, Bisri menggunakan pendekatan belajar sambil mengajar, yang dikenal sebagai prinsip *candak kulak* (belajar sambil mengajar). Namun, Bisri tidak merasa betah dengan sistem ini dan ia merasa ingin meninggalkan Rembang untuk belajar lebih mendalam.

Pada tahun 1936, Bisri memulai perjalanan ke Makkah untuk menjalankan ibadah haji. Ia pergi ke Makkah dengan uang hasil menjual Kitab *Bijuraimi Iqna'*. Harga tiket haji pada waktu itu Rp 185,00. Perjalanan haji Bisri berlangsung sekitar satu setengah tahun, termasuk perjalanan pulanginya. Selama berada di Makkah, Bisri tinggal di rumah Syaikh Chamid Said sebagai *khodam* (pembantu). Ia tidak sendirian, tetapi bersama dengan dua temannya, yaitu Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban. Mereka memutuskan untuk tinggal di Makkah dan mendalami ilmu agama. Selama kurang lebih satu tahun di Makkah, Bisri belajar dari seorang guru bernama Syaikh Umar Chamdan (Hattani, 2023). Selain kepada Syaikh Umar Hamdan ia juga berguru kepada Syaikh Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alawie dan K.H. Abdul Muhaimin (Huda, 2006: 17).

Pada musim haji berikutnya, ia menerima surat dari K.H. Cholil yang meminta agar segera kembali ke Rembang dengan ancaman bahwa jika tidak pulang maka tidak akan diakui sebagai anak, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan berat hati akhirnya K.H. Bisri Mustofa bersama kedua temannya kembali ke Rembang pada tahun 1937 M.

### C. Karir dan Jasa K.H. Bisri Mustofa

Pada tahun 1936, ia berangkat haji sambil menjalani pendidikan di sana. Setahun kemudian, K.H. Bisri Mustofa kembali ke Rembang setelah menerima surat perintah dari gurunya. Namun, perjalanan intelektualnya tidak berakhir di situ. Satu tahun berlalu, ia mendapat berita sedih bahwa guru dan mertuanya telah meninggal dunia pada tanggal 2 Robi'ul Tsani 1358 H/1939 M (Huda, 2006: 20).

Kemudian, para ulama senior di Rembang berkumpul untuk rapat. Pada saat itu, Kiai Suyuti menolak menjadi pengasuh pada tahun 1939, karena ia masih ingin mendalami studi agamanya. Sebagai gantinya, yang ditunjuk sebagai pengasuh pada waktu itu adalah K.H. Abdullah Zaini, salah satu putra K.H. Cholil Harun. Jadi, K.H. Cholil memiliki lima orang putra, diantaranya istrinya Kiai Chamzawi, istrinya Kiai Abdullah Zaini, Kiai Suyuti, Kiai Tuban, dan istri dari K.H. Bisri Mustofa, yaitu Ma'rufah. Pada tahun 1939, Kiai Suyuti masih menolak menjadi pengasuh, sementara Kiai Chamzawi juga menolak karena telah menjabat sebagai hakim. Akhirnya, K.H. Abdullah Zaini yang dipilih sebagai pengasuh pesantren. Pada tahun 1942, Jepang tiba di Indonesia, dan akibatnya, pondok pesantren Kasingan yang saat itu dipimpin oleh K.H. Abdullah Zaini dibubarkan. Ini terjadi karena K.H. Abdullah Zaini mendapatkan tanggung jawab sebagai *Nadzir* Masjid Agung Demak, dan ia juga membeli tanah yang luas dekat Masjid Agung Demak sehingga tidak bisa kembali ke Rembang. Pada akhir tahun 1942, K.H. Bisri Mustofa diangkat menjadi tukang propaganda Asia Raya Jepang hingga Indonesia merdeka. Pada

saat itu, di wilayah Rembang, Kudus, dan Pati, terdapat banyak industri yang diawasi oleh berbagai bangsa, terutama industri rokok. Industri rokok di masa itu dianggap sebagai aset internasional yang perlu dijaga. Di dalam industri ini, terdapat banyak pekerja di berbagai gudang. Tugas K.H. Bisri Mustofa adalah memberikan pidato di gudang-gudang tersebut, meskipun pada saat itu produksi rokok masih menggunakan kertas dan prosesnya manual. Dalam kesempatan tersebut, K.H. Bisri Mustofa harus berbicara sepanjang hari di depan para pekerja gudang, tanpa menggunakan mikrofon. Pidatonya berkisar tentang Asia Raya dan upaya propaganda yang dilakukan oleh Jepang pada saat itu (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023).

Sebelum kedatangan Jepang ke Indonesia, komunitas Muslim telah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Namun, setelah Jepang tiba, MIAI dibubarkan dan digantikan oleh organisasi baru yang disebut MASYUMI. Pada tahun 1943, Jepang mengadakan pelatihan selama satu bulan bagi para alim ulama di Jakarta. Angkatan pertama berasal dari daerah Pati dan diwakili oleh Kiai A. Jalil Kudus, sementara angkatan kedua diwakili oleh Kiai Bisri Musthofa. Tujuan sebenarnya dari pelatihan ini tidak diketahui dengan pasti. Peserta pelatihan diberikan pelajaran praktis dan melakukan studi lapangan ke Sekolah, perpustakaan, pabrik, dan pasar sebagai bagian dari program pelatihan tersebut. Tidak lama setelah berdirinya Masyumi, Jepang membentuk jawatan agama atau Kantor Urusan Agama (dalam bahasa Jepang disebut Shumubu). Kantor Urusan Agama ini hanya ada di pusat dan di tingkat kabupaten (kerasidenan). Di pusat disebut Shumubu, sedangkan di tingkat

kabupaten disebut Shumuka. K.H. Hasyim Asy'ari diangkat sebagai ketua Shumubu, sedangkan K.H. Bisri Mustofa diangkat sebagai Shumuka (Ma'shum, 1998: 324).

Tugas Shumubu adalah mengurus berbagai kegiatan seperti mendaftar masjid, langgar, pondok pesantren, dan madrasah. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengeluarkan Surat Keputusan (SK) untuk penghulu dan ajung penghulu. Selain itu, Shumubu memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pelatihan ulama di setiap kabupaten, mengumpulkan permata dan berlian untuk dijual kepada pemerintah, mengajak masyarakat untuk mengumpulkan besi tua, membagikan alat-alat sekolah seperti papan tulis, buku tulis, dan sejenisnya, serta memberikan pidato motivasi kepada para pekerja di berbagai pabrik. Demikian juga tugas shumuka di daerah.

Pada tahun 1945, setelah K.H. Bisri Mustofa pindah dari Kasingan ke Leteh, tepatnya di Jl. Mulyo 3 (yang sekarang dikenal sebagai Jl. K.H. Bisri Musthofa), ia mendirikan pesantren yang diberi nama Raudlathut Thalibin. Pesantren ini merupakan kelanjutan dari pesantren Kasingan yang dimiliki oleh K.H. Cholil, yang kemudian dibubarkan pada masa pendudukan Jepang tahun 1943. Sebelum dinamakan Pesantren Raudlathut Thalibin, pesantren yang didirikan oleh K.H. Bisri Mustofa ini dikenal sebagai pesantren Rembang.

Pada tahun 1946, K.H. Bisri Musthofa memutuskan untuk memulai usaha dagang sebagai cara untuk menghidupi keluarganya. Ia memulai usaha jual beli garam dengan harapan memperbaiki kondisi hidupnya. Sayangnya, usahanya tidak berlangsung lama karena satu ton garam yang dikirimkannya

ke Babat disita oleh pihak Belanda. Setelah itu, ia pindah ke Sulang dan menetap di Sarang, namun kondisi kehidupan keluarganya semakin sulit. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia terpaksa menjual pakaian hingga hanya tersisa satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek, dan sebuah baju dril. Bahkan, kitab kesayangannya, seperti Kitab *Jum'ul Jawami'* dan *Mursid 'Uqudul Juman*, ikut terjual. K.H. Bisri Mustofa juga terpaksa mencabut gigi emasnya dan menjualnya dengan harga Rp.400. Selanjutnya, K.H. Bisri Mustofa beralih pekerjaan dan mulai membuat tas kerajinan yang dijualnya di Bendo, Lirboyo, dan Tebuireng. Selain itu, ia juga mencoba membuat jamu kuat dan obat koreng. Dengan berbagai upaya ini, ia berusaha bertahan menghadapi kesulitan ekonomi yang dihadapinya (Huda, 2006: 33).

Pada tahun 1949, ulama-ulama daerah Rembang berkumpul untuk membahas pengangkatan seorang penghulu darurat. Dari berbagai ulama yang hadir, mereka sepakat untuk mengangkat K.H. Bisri Mustofa sebagai penghulu darurat yang bertanggung jawab atas seluruh wilayah Rembang (Huda, 2006: 37). Setelah menjadi penghulu, K.H. Bisri Mustofa menerima gaji yang cukup besar, sehingga kondisi kehidupannya dan keluarganya mengalami perubahan yang positif.

Beberapa bulan setelah menjabat sebagai penghulu, pada akhir tahun 1949, K.H. Bisri Musthofa kembali ke Rembang untuk menjabat sebagai Ketua Pengadilan Agama dan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang. Ia mulai menjalankan tugas-tugasnya terkait perkawinan, perceraian, dan sebagainya. Sebagai pemimpin, K.H. Bisri Mustofa



merekomendasikan beberapa rekannya untuk mengisi posisi-posisi di bidang agama tersebut. Sebagian besar dari pegawai-pegawai yang diangkatnya tidak memiliki Surat Keputusan (SK), karena mereka menggantikan pegawai yang telah meninggal. Namun, penggantian ini tidak dilaporkan secara resmi. Hal ini kemudian dilaporkan oleh salah satu pegawai kepada pihak kepolisian dengan tuduhan penggelapan dan pemalsuan tanda tangan. Akibatnya, K.H. Bisri Mustofa dipecat karena dituduh terlibat dalam korupsi dan dijatuhi hukuman tahanan rumah selama satu tahun serta denda sebesar Rp.6000 yang harus dibayarkan dalam waktu satu bulan (Huda, 2006: 37).

Mendekati pemilihan umum tahun 1955, sebuah kampanye digelar yang melibatkan semua partai politik yang berpartisipasi dalam pemilu tersebut. Saat periode ini, K.H. Bisri Mustofa muncul sebagai seorang juru kampanye yang sangat kompeten dari Nahdlatul Ulama (NU) dan merupakan salah satu pendiri partai NU. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai ketua Hizbullah cabang Rembang. Selanjutnya, K.H. Bisri Mustofa menjabat sebagai ketua MASYUMI di Rembang. Namun, ketika NU memutuskan untuk keluar dari MASYUMI, K.H. Bisri Mustofa juga mengikuti langkah tersebut dan terus berjuang melalui NU. Dalam pemilu ini, K.H. Bisri Mustofa berhasil terpilih sebagai anggota konstituante dari partai NU. Setelah itu, ia diangkat sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) setelah Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959 yang mengakhiri Majelis Konstituante dan mendirikan MPRS sebagai penggantinya (Sindycate, 2006: 13).

Salah satu pencapaian utama K.H. Bisri Mustofa terletak dalam bidang pendidikan. Ia memiliki banyak kontribusi dalam dunia literatur dengan menulis banyak buku. Motivasi ini muncul karena semakin banyaknya jumlah santri, sementara pada waktu itu sangat sulit untuk menemukan kitab-kitab dan buku-buku pelajaran bagi para santri. Dengan kecerdasannya, inisiatif, dan kreativitas yang dimilikinya, ia berhasil menyusun dan mengarang sejumlah buku yang bermanfaat. Buku-bukunya disusun khusus untuk para santri sebagai materi pelajaran di pesantren yang ia pimpin. Selain itu, karyanya juga ditujukan kepada masyarakat pedesaan yang aktif dalam kegiatan mengaji di surau atau masjid tempat ia sering memberikan ceramah.

Yang kedua, K.H. Bisri Mustofa berkontribusi kepada pemerintah tentang program Keluarga Berencana (KB) yang kemudian diterapkan oleh pemerintah. Yang ketiga adalah perannya dalam mempropagandakan demokrasi di kalangan rakyat biasa dan cara pelaksanaannya. Konsep bagaimana demokrasi seharusnya dijalankan tidak begitu jelas selama periode antara kemerdekaan Indonesia hingga pemilihan umum pertama. Orang-orang umumnya kurang memahami konsep tersebut dan hanya mengikuti perkembangan dengan mengikuti arus. K.H. Bisri Mustofa juga menulis secara singkat tentang hal ini, meskipun hanya dalam lingkup yang terbatas. Dalam pidatonya, ia menjelaskan bahwa demokrasi harus dijalankan melalui sistem kepartaian. Demokrasi Pancasila, menurutnya, berjalan melalui sistem kepartaian. Partai-partai ini menjadi inti dalam proses pemerintahan dalam rangka membangun negara. Jadi, sumbangan terbesarnya adalah membedakan

antara NU sebagai organisasi masyarakat dan partai politik. Selain itu, ia juga berperan dalam menerjemahkan banyak kitab-kitab pesantren, hampir semuanya kecuali kitab fiqih. K.H. Bisri Mustofa tidak menerjemahkan kitab fiqih sama sekali, tetapi ia menerjemahkan ushul fiqih dan qowaid (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023).

Dalam pemilihan umum 1971, K.H. Bisri Mustofa merupakan calon anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mewakili partai Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga hasil pemilihan tahun 1971 ia terpilih sebagai anggota MPR yang mewakili partai NU dari wilayah pemilihan Jawa Tengah. Kemudian, pada pemilihan umum 1977, K.H. Bisri Musthofa tetap konsisten berjuang melalui partai NU. Ia tetap menjadi salah satu tokoh utama partai yang diandalkan untuk meraih suara dalam pemilihan tersebut. Kemampuannya dalam melakukan kampanye dianggap sangat berharga dan dipercaya dapat meningkatkan dukungan dalam partainya. Dalam pemilihan umum 1977, pemerintah memutuskan untuk melakukan fusi antara sembilan partai politik yang ikut serta dalam pemilu. Setelah fusi ini terjadi, K.H. Bisri Mustofa memilih untuk bergabung dan berjuang dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) (Huda, 2006: 56).

#### **D. Karya K.H. Bisri Mustofa**

K.H. Bisri Mustofa banyak menulis buku. Hal ini dilatar belakangi oleh salah satunya karena semakin banyaknya jumlah santri, sementara pada saat itu, sulit sekali ditemukan kitab-kitab atau buku-buku pelajaran untuk para

santri. Berkat kemampuan, inisiatif dan kreatifitas yang dimiliki K.H. Bisri Mustofa, ia berhasil dan mengarang banyak buku. Banyak kitab yang bertemakan berat maupun ringan lahir sebagai karya tulisnya. Diantara karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsīr al-Ibrīz*. Metode penulisannya melibatkan tahap awal penulisan pada malam hari, kemudian diajarkan pada hari berikutnya, disusun kembali, dan kemudian mengalami proses penyuntingan (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023).

Kitab-kitab lainnya ada *al-Unsyīthī* terjemah Kitab *Imrithī* dan Kitab *Ausāthul Masālik* terjemah Kitab *Alfiyah Ibn Mālik*. K.H. Bisri Mustofa tidak hanya mengulas tema-tema berat, melainkan juga mengeksplorasi tema-tema yang ringan seperti dalam buku kumpulan anekdot *Kasykul* Abu Nawas, novel berbahasa Jawa Qohar lan Sholihah, serta naskah Nabi Yusuf lan Siti Zulaikha, dan *Syi'iran Ngudi Susilo*. Selain dari karya-karya tersebut, ia juga menciptakan banyak lagi karya lain yang tidak kalah bernilai.

Hasil karya K.H. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang diantaranya: ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu Hadits dan Hadits, ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, Syari'ah dan Fiqih, Akhlak dan lain sebagainya. Karya-karya K.H. Bisri Mustofa lebih menonjol dalam bidang ilmu alat. (Huda, 2006: 72).

Jumlah tulisan yang ditinggalkan oleh K.H. Bisri Mustofa sekitar 54 judul, namun hanya sedikit yang masih dapat ditemukan untuk dijual. Bahasa yang digunakan dalam karyanya beragam, termasuk yang menggubakan bahasa jawa dan ditulis dengan aksara Arab pegon, ada yang menggunakan

bahasa Indonesia dan ditulis dengan aksara Arab pegon, ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ditulis dengan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab. Karya-karya tersebut diterbitkan oleh beberapa percetakan yang memiliki kemampuan untuk mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning. Diantaranya adalah percetakan Salim Nabhan di Surabaya, Progresif di Surabaya, Toha Putra di Semarang, Raja Murah di Pekalongan, Al-Ma'arif di Bandung, dan yang paling banyak dicetak oleh percetakan Menara Kudus.

Hasil karya sebanyak 176 karya yang dihasilkan oleh K.H. Bisri Mustofa tidak ditemukan secara lengkap, hanya ada sekitar 54 buah judul yang dapat disebutkan (Huda, 2006: 73) sebagai berikut:

1. *Tafsīr al-Ibrīz 30 Juz*
2. *Al-Iktsīr/ilmu tafsir*
3. *Terjemahan kitab Bulūghul Marām*
4. *Terjemahan Hadits Arba'īn an-nawawi*
5. *Buku Islam dan Sholat*
6. *Buku Islam dan Tauhid*
7. *Akidah ahl as-Sunah wa al-Jama'ah*
8. *Al-Baiqūniyah/ ilmu hadits*
9. *Ausāthul Masālik/terjemah Kitab Alfīyah Ibn Mālik*
10. *Terjemah syarah al-Jurūmiyah*
11. *Unsyūthī/Terjemahan syarah Imrithī*
12. *Terjemahan Sullamu al-Mua'awanah*

13. *Safinah ash-Sholat*
14. *Terjemahan kitab Farāidu al-Bahiyah*
15. *Mumiyatul az-Zamān*
16. *Atoiful al-Irsyād*
17. *An-Nabras*
18. *Manasik Haji*
19. *Kasykul*
20. *Ar-Risalat al-Hasanat*
21. *Al-Washaya Lil Aba' Wal Abnā*
22. *Islam dan Keluarga Berencana*
23. *Khotbah Jum'at*
24. *Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko.*
25. *At-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah.*
26. *Syair-syair Rajabiyah*
27. *Al-Mujahadah wa ar-Riyadhah*
28. *Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid*
29. *Al-Khabibah*
30. *Al-Qowāidu al-Fiqhiyah*
31. *Al-Aqidah al-Awām*
32. *Durārul Bayān*

Karya-karya lain dari K.H. Bisri Mustofa sangat beragam. Secara umum, ia menghasilkan karya yang terbagi menjadi dua fokus utama. Pertama, ditujukan kepada kelompok santri yang tengah menempuh pendidikan di

pesantren, mencakup pengetahuan dalam bidang Nahwu, Shorof, Mantiq, balaghoh. Kedua, karya-karya tersebut juga ditujukan kepada kelompok umum di pedesaan yang aktif mengikuti pengajian di Surau atau Musholla. Dalam konteks ini, karyanya lebih banyak berfokus pada ilmu praktis yang terkait dengan tata cara ibada



## **BAB III**

### **GENEALOGI INTELEKTUAL K.H. BISRI MUSTOFA**

#### **A. Genealogi Intelektual**

##### **1. Pondasi Keilmuan K.H. Bisri Mustofa**

Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian individu dan yang pertama kali memengaruhinya adalah lingkungan keluarga. Hal ini berhubungan dengan tempat di mana seseorang menerima pendidikan awal dan mengalami sosialisasi pertamanya. Dalam konteks ini, karakter anak dapat terbentuk. Selanjutnya, lingkungan sosial juga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Pada tahap ini, individu mulai berinteraksi dengan masyarakat umum dan mengenal norma-norma sosial. Proses ini memicu perkembangan kepribadian seseorang. Dengan demikian, lingkungan keluarga merupakan contoh yang mencerminkan pembentukan karakter dan kepribadian awal anak sebagai model peran dan etika yang diperlihatkan oleh orang dewasa dalam lingkungan tersebut. Seorang anak yang mengalami tumbuh dan kembang yang positif akan mencerminkan perilaku dan kondisi lingkungan keluarganya, terutama dalam hal hubungan dan tingkah laku kedua orang tuanya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Bisri lahir dan tumbuh dalam keluarga pedagang sukses yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang syariat agama. Perjalanan intelektual Bisri dimulai dari ayahnya sendiri. Sebagaimana seorang ayah yang mendidik anaknya, H. Zainal



Mustofa ingin agar anaknya memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan menjadi seorang yang ahli dalam agama. Namun, Bisri menghadapi keterbatasan waktu bersama ayahnya, karena ayahnya sudah lanjut usia ketika Bisri masih kecil.

Pendidikan keluarga menurut Abdullah adalah upaya orang tua dalam membentuk dan memfasilitasi perkembangan pribadi anak melalui kebiasaan dan adaptasi (Abdullah, 2003: 232). Sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan salah satu dari tiga pusat pendidikan yang mencakup keluarga, sekolah, dan organisasi (Tjiptoyuwono, 1995: 1). Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak karena merupakan lingkungan pertama yang mereka alami. Pendidikan keluarga bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan interaksi diantara anggota keluarga. Dampak pendidikan keluarga tidak hanya terbatas pada perkembangan individu, melainkan juga memegang peran sentral dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

Sekolah Jawa *Ongko Loro* merupakan sekolah dasar awal yang terletak di Jawa, ditujukan khusus untuk anak-anak pribumi dari kalangan menengah ke bawah (Sultani & Kristiani, 2020: 98). Sekolah *Ongko Loro* memiliki fokus utama pada penyampaian pendidikan dasar kepada siswa. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini sangat sederhana yang meliputi membaca, menulis dan berhitung. Sistem pembelajaran di Sekolah *Ongko Loro* didesain untuk mempersiapkan murid-muridnya sebagai calon pegawai rendah di lingkungan kantor pemerintahan dan perusahaan swasta.

Selain itu, sekolah ini juga bertujuan untuk memberikan dasar pendidikan yang kokoh kepada siswanya, agar mereka siap melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Prayudi & Salindri, 2015: 26).

Pertumbuhan Bisri pada masa kecilnya sejalan dengan periode kolonial pada abad ke-19 di Indonesia. Pada saat itu, pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pemerintahan kolonial Belanda, yang berlangsung selama hampir tiga abad, mulai dari abad ke-17 hingga abad ke-20. Masa kolonial ini merupakan periode kritis dalam sejarah Indonesia, dimana pemerintah kolonial Belanda mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Selama masa kolonial di Indonesia, sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda menciptakan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang signifikan antara kelompok pribumi (penduduk asli Indonesia) dan Belanda. Pendidikan di Indonesia saat itu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan struktur kekuasaan kolonial.

Pemerintah kolonial Belanda membatasi akses pendidikan bagi penduduk pribumi, dengan memberikan pendidikan yang terbatas kepada mereka. Sekolah-sekolah yang ada pada masa itu cenderung memberikan pendidikan yang lebih baik kepada orang-orang Belanda dan kaum pribumi yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Ini menciptakan ketidaksetaraan dalam hal pendidikan dan peluang ekonomi diantara berbagai kelompok masyarakat. Pendidikan juga digunakan oleh

pemerintah kolonial untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung dominasi Belanda. Pendidikan diarahkan untuk menciptakan kelompok penduduk yang patuh terhadap pemerintah kolonial dan menjaga status kolonial. Dalam konteks ini, pertumbuhan Bisri dan pengalamannya dalam pendidikan mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak anak muda Indonesia pada masa kolonial. Meskipun aksesnya terbatas, pendidikan menjadi jendela bagi Bisri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat memengaruhi perannya dalam masyarakat dan iopperjuangan nasional di masa depan.

Setelah H. Zainal Mustofa meninggal, H. Zuhdi, saudara tiri Bisri, mendaftarkan Bisri ke Sekolah *Hollands Islands School* (HIS) di Rembang. Sekolah ini memiliki mayoritas siswa yang berasal dari keluarga pegawai negeri kolonial Belanda atau kalangan ningrat. Empat kriteria untuk masuk ke HIS, (Prayudi & Salindri, 2015: 25) melibatkan faktor-faktor berikut:

- a. Keturunan, dengan mempertimbangkan keturunan dari golongan priyayi atau ningrat.
- b. Jabatan, berfokus pada orang tua yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan.
- c. Kekayaan, menilai keberadaan kekayaan pada orang tua calon murid.
- d. Pendidikan, mempertimbangkan apakah orang tua pernah menempuh pendidikan di sekolah Belanda.

Pendirian Sekolah *Hollands Islands School* (HIS) merupakan

respons terhadap meningkatnya minat di kalangan penduduk pribumi untuk memperoleh pendidikan Barat. Kurikulum *Hollands Islands School* (HIS) mencakup semua mata pelajaran yang diajarkan di *Europese Lagere School* (ELS), dengan tambahan mata pelajaran menulis dalam bahasa Melayu dan Arab yang lebih fleksibel. Seperti kurikulum *Europese Lagere School* (ELS), kurikulum *Hollands Islands School* (HIS) juga cenderung stabil dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak serta masyarakat Hindia Belanda, tetapi dengan fokus yang lebih besar pada kebijakan pendidikan Belanda (Sultani & Kristiani, 2020: 97).

Selain sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh kolonial Belanda, di Indonesia terdapat juga pendidikan lokal yaitu pesantren. Lembaga pendidikan ini mengajarkan pendidikan agama Islam. Sebelum mendaftar di sekolah *Ongko Loro*, Bisri kecil telah mengaji al-Qur'an dari K.H. Cholil Sawahan. Namun, setelah memulai pendidikannya di Sekolah *Ongko Loro* kegiatan mengajinya terhenti, dan ia memutuskan untuk melanjutkan belajar mengaji kepada kakaknya, H. Zuhdi. Pada tahun 1925 M, Bisri dan Muslich, oleh kakaknya, H. Zuhdi, dibawa ke Pondok Pesantren Kajen yang dipimpin oleh K.H. Chasbullah untuk mengikuti pengajian pasanan.

Ngaji pasanan merupakan pengajian yang diikuti para santri dengan seorang kiai selama bulan puasa berlangsung. Biasanya para santri berbondong-bondong menuju kiai tertentu untuk sebatas mengaji dan mencari berkah selama bulan puasa. Dalam tradisi ini, para santri memiliki sasaran kiai yang menjadi prioritas untuk menimba ilmu. Kriteria kiai yang

diprioritaskan adalah kiai yang sudah *sepuh* (tua), alim atau kiai pengasuh di pondok pesantren yang berusia tua (Faiz, 2022).

Secara umum, pondasi keilmuan Bisri berasal dari keluarga yang mendorongnya untuk memiliki pemahaman agama yang mendalam. Ayahnya memiliki harapan besar agar Bisri menjadi seorang yang ahli dalam agama, dan ini merupakan faktor penting dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman agamanya. Hal ini mencerminkan pentingnya pengaruh keluarga dalam membentuk nilai-nilai dan keilmuan seseorang dalam konteks agama. Sejak masa kecil, Bisri telah dikenalkan dengan pendidikan agama, termasuk pengalaman mengikuti ibadah haji bersama ayahnya. Selain itu, kakak Bisri memberikan panduan dan arahan kepada Bisri untuk mendalami ilmu agama dengan mengaji.

Pada masa kolonialisme Belanda, sistem pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Pertama, sistem pendidikan peralihan Hindu Islam. Sistem pendidikan ini masih memadukan unsur pendidikan dari kedua agama tersebut. Kedua, ada sistem pendidikan *surau* (langgar). Menurut beberapa ahli, *surau* berasal dari India yang merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat pembelajaran dengan pengaruh Hindu-Budha. Ketiga, terdapat sistem pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren ini berkembang sebagai kelanjutan dari tradisi Hindu-Budha yang kemudian mengalami proses Islamisasi (Hasnida, 2017: 246).

Hasil penelitian Van De Berg menyebutkan bahwa pesantren-

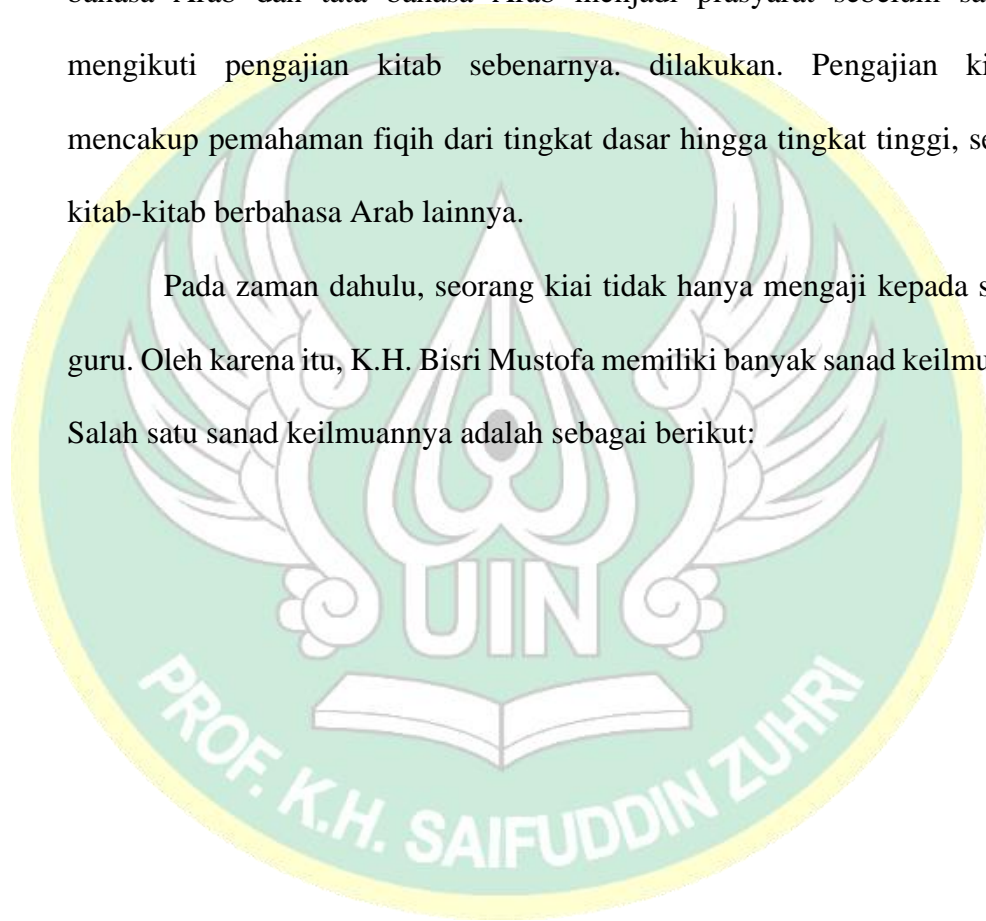
pesantren di Jawa, khususnya Madura, sejak abad ke-19 menggunakan kitab-kitab kuning sebagai bahan ajar. Kitab-kitab tersebut yang masih digunakan sampai sekarang, mencakup beberapa bidang seperti fiqih, baik fikih secara umum maupun fikih ibadah, tata bahasa arab, ushuluddin, tasawuf dan tafsir. Meskipun Islam yang masuk ke Jawa pada masa itu adalah Islam yang berbau sufi, namun dalam daftar kitab pesantren, kedudukan tasawuf tergolong lemah. Pada periode akhir abad ke-19, fokus studi pesantren lebih pada fikih dan tata bahasa arab (Hasnida, 2017: 249).

Pada tahun 1926 M, H. Zuhdi meminta Bisri untuk mengaji dan mondok di bawah bimbingan K.H. Cholil Kasingan. Namun, pada awal tahun 1930 M, Bisri diminta untuk kembali ke Kasingan. Tapi, Kiai Cholil Harun mempercayakan Bisri kepada seorang santri senior bernama Suja'i, yang juga merupakan kakak ipar Kiai Cholil. Di bawah bimbingan Suja'i, Bisri hanya fokus belajar satu kitab, yaitu Kitab *Alfiyah Ibn Mālik*. Untuk bisa mengejar dan bahkan unggul dari teman-temannya, Bisri menambahkan waktu belajarnya menjadi dua kali lipat. Setelah dua tahun, ia bergabung dalam pengajian *Alfiyah Ibn Mālik* yang diadakan oleh Kiai Cholil Harun. Baru satu tahun kemudian, Bisri mulai mempelajari Kitab *Fathul Mu'īn*. Setelah menguasai kedua kitab tersebut, ia melanjutkan dengan mempelajari kitab-kitab lain seperti *Fathul Wahāb*, *Iqna*, *Jam'ul Jawāmi*, *Uqūdul Juman* dan lain-lain.

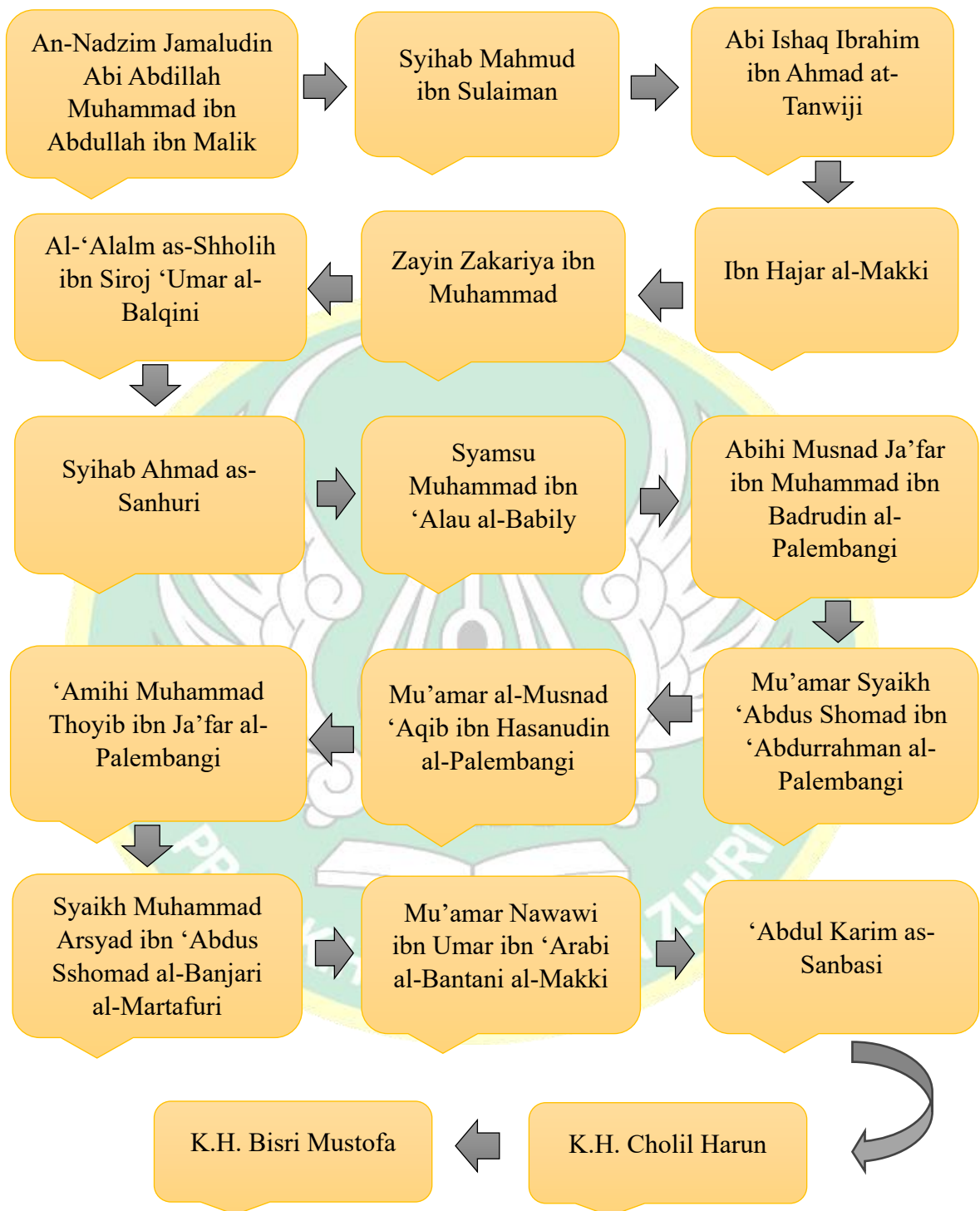
Umumnya, pendidikan di pesantren menitik beratkan pada pembelajaran fikih. Meskipun fokus pada fikih, namun mata pelajaran

lainnya yang terkaiat dengan ilmu alat, pembinaan iman, dan akhlak dianggap sangat penting. Pengajaran bahasa arab dan ilmu tata bahasa arab menjadi penunjang untuk memahami kitab-kitab agama. Pembelajaran ini terbagi dalam beberapa cabang dan tingkatan, menjadi dasar bagi santri sebelum terlibat dalam pengajian kitab. Oleh karena itu, pengetahuan bahasa Arab dan tata bahasa Arab menjadi prasyarat sebelum santri mengikuti pengajian kitab sebenarnya. dilakukan. Pengajian kitab mencakup pemahaman fiqih dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya.

Pada zaman dahulu, seorang kiai tidak hanya mengaji kepada satu guru. Oleh karena itu, K.H. Bisri Mustofa memiliki banyak sanad keilmuan. Salah satu sanad keilmuannya adalah sebagai berikut:



Bagan sanad keilmuan Alfiyah K.H. Bisri Mustofa



Bagan 1. Bagan Silsilah Keilmuan Alfiyah K.H. Bisri Mustofa

Sumber: B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 2024



Pada tahun 1936, Bisri memulai perjalanan ke Makkah untuk menjalankan ibadah haji. Bisri melakukan perjalanan haji menggunakan kapal angin yang membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus menunggu musim angin. Pada masa itu, perjalanan menggunakan kapal angin memakan waktu sekitar tiga bulan. Selain itu, sistem perhitungan waktu untuk ibadah haji mengikuti kalender Hijriyah, sementara kapal angin menunggu musim angin berpatokan pada kalender Masehi. Dampak dari perbedaan ini adalah seringkali terjadi orang yang berangkat haji sampe bertahun-tahun karena mereka harus menunggu kondisi angin yang sesuai, bahkan ada yang akhirnya tersesat atau menghilang dalam prosesnya.

Di Makkah, K.H. Bisri Mustofa mengikuti pendidikan yang bersifat non formal. Ia mendapatkan pengajaran secara privat dari beberapa guru. Beberapa dari guru-gurunya adalah ulama-ulama Indonesia yang telah lama tinggal di sana. Keseluruhan, daftar guru-gurunya di Makkah adalah sebagai berikut: (Masyhuri, 2020: 425)

1. K.H. Bisri Mustofa mengambil pelajaran dari Syekh Baqir asal Yogyakarta, yang mengajarnya Kitab *Lubbil Ushul*, *Umdatul Abror* dan *Tafsir al-Kasysyaf*.
2. Syekh Umar Hamdan al-Maghribi. Adalah salah satu guru K.H. Bisri Mustofa. Darinya, K.H. Bisri Mustofa mempelajari Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

3. Syaikh Ali Makki juga menjadi salah satu guru K.H. Bisri Mustofa. Darinya K.H. Bisri Mustofa memperoleh pembelajaran mengenai Kitab *al-Asybah wa an-Nadhair* dan *as-Sunnan as-Sittah*.
4. Sayyid Amin adalah guru lainnya yang mengajar K.H. Bisri Mustofa dan memberi pelajaran mengenai Kitab *Ibn 'Aqil*
5. K.H. Bisri Mustofa mendapat pengajaran dari Syaikh Hasan Massyath, yang mengajarkan Kitab *Minhaj Dzawin Nadhar*
6. Sayyid Alawie juga merupakan salah satu guru K.H. Bisri Mustofa dan darinya, K.H. Bisri Mustofa mempelajari Kitab *Tafsir al-Qur'an* dan *al-Jalalain*.
7. K.H. Abdullah Muhaimin adalah seorang guru yang mengajar K.H. Bisri Mustofa Kitab *Jum'ul Jawami*.

Demikian, K.H. Bisri Mustofa mendapat bimbingan dari berbagai guru dengan beragam kitab dan guru di Makkah.

Pada musim haji berikutnya, ia menerima surat dari K.H. Cholil yang meminta agar segera kembali ke Rembang dengan ancaman bahwa jika tidak pulang maka tidak akan diakui sebagai anak, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan berat hati akhirnya K.H. Bisri Mustofa bersama kedua temannya kembali ke Rembang pada tahun 1937 M.

## 2. Pendalaman Keilmuan K.H. Bisri Mustofa

Semangat Bisri dalam bidang keilmuan dan dakwah sangat baik dan hal itu terlihat dalam berbagai karyanya. Dari kegiatan keilmuan dan dakwahnya ini, akhirnya Bisri bertemu dengan berbagai lapisan masyarakat

biasa hingga para pejabat. Kedalaman ilmunya dan kemampuannya dalam memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul pada forum ilmiah menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para pengikut dan pengagumnya.

Pendidikan adalah salah satu metode yang signifikan dan efektif yang dilakukan untuk mengubah cara berfikir seseorang (Muamaroh, 2013: 37). Pola pikir K.H. Bisri Mustofa dipengaruhi oleh pengalamannya di pesantren. Meskipun pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki akar tradisional namun gagasan dan pemikiran K.H. Bisri Mustofa sangat kontekstual dan relevan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Menurutnya, hukum tidak serta merta berlaku secara kaku dan mutlak. Bekal keilmuan Bisri yakni dalam bidang agama. Ia mendapatkan pendidikan agamanya di pondok pesantren dan kemudian ia pergi ke Mekkah untuk mendalami ilmu agama lebih lanjut. Salah satu tokoh yang memiliki dampak penting dalam perkembangan pemikiran Bisri adalah K.H. Cholil Harun (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 20213).

Pendidikan tidak hanya merubah cara berfikir seseorang, tetapi juga dapat memberikan pondasi yang kuat untuk pemikiran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sekitarnya. Interaksi antar individu, terutama dengan tokoh-tokoh berpengaruh, turut membentuk dan memperkaya pemikiran seseorang.

Sejak di pesantren, K.H. Bisri Mustofa telah mulai belajar menulis. Namun, sebenarnya pada awalnya, bukan ia yang menulis. Pada saat itu,

K.H. Bisri Mustofa memiliki ingatan yang luar biasa, tetapi tulisannya kurang bagus. Di sisi lain, adiknya, yaitu Misbach, memiliki tulisan khot yang bagus, tetapi hafalannya tidak sekuat Bisri. Mereka berdua kemudian bekerja sama, menggabungkan kelebihan masing-masing. Misbach menangani proses penulisan, sementara Bisri memberikan kontribusi dengan ingatan yang kuat. Misbach menulis dengan jumlah yang banyak, kemudian hasil tulisannya dijual. Hal ini bahkan membuat mereka mampu pergi bersama-sama untuk menunaikan ibadah haji. Yang mereka tulis pada saat itu adalah syarah dari Kitab *Alfiyah (Ausāthul Masālik)*. Teks tersebut dijual dengan harga yang setara dengan lima ekor sapi. Ini karena pada masa itu, harga kertas cukup mahal dan tinta sulit didapatkan (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023).

Dari cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan tidak selalu berasal dari kemampuan individu yang sempurna, melainkan juga dari kecerdasan dalam menggabungkan kelebihan dan menemukan peluang di tengah keterbatasan.

Mbah Bisri tidak pernah mengaku sebagai ulama, satu. Karena dalam kategorisasi ulama itu, ilmu alat tidak kategori dalam ilmu agama. Keahliannya itu adalah ilmu alat, mengajar ilmu alat ( ... ) (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, pemikiran Kiai Bisri lebih condong ke ilmu alat. Meskipun memiliki keahlian dalam ilmu alat, Kiai Bisri enggan mengidentifikasi dirinya sebagai ulama.

Karya Kiai Bisri yang menjadi rujukan bagi masyarakat dan para santri adalah Kitab *Tafsīr al-Ibrīz*, *Ausāthul Masālik (Alfiyah)*, *Syi'ir Ngudi Susilo*, *Syi'ir Mitra Sejati*, terjemah *'Imrithī*, terjemah *Jurumiyah*, terjemah *Arba'in Nawawī*, terjemah kitab *Ushūl Fiqh*, *Tafsīr Yāsin* bahasa Jawa, Khutbah Jum'at. Buku tentang KB, yang menerbitkan itu pemerintah (BKKBN) tapi sudah tidak beredar (B.A. Hattani, komunikasi pribadi, 23 Mei 20213).

Kebanyakan kitab yang masih digunakan di pesantren Rembang adalah kitab yang membahas tentang ilmu alat sehingga ia dikenal sebagai ulama yang keilmuannya cenderung pada ilmu alat.

#### **B. Intelektual K.H. Bisri Mustofa**

Pada tahun 1949-1950 M, K.H. Bisri Mustofa menghabiskan hampir satu tahun di bawah tahanan rumah, di mana ia tidak diizinkan menerima tamu atau berkunjung ke rumah orang lain. Selama periode ini, Bisri Mustofa menggunakan waktu tersebut untuk fokus menulis berbagai buku di rumah, termasuk khotbah Jumat dan pidato 17 Agustus, serta menerjemahkan kitab-kitab seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, dan *Qowaidul i'rab*. Hasil terjemahannya kemudian dijadikan buku yang dijual di berbagai pesantren, seperti Pesantren Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan, dan tempat lainnya.

Selain harus menjalani tahanan rumah, Bisri Musthofa juga dihadapkan pada kewajiban membayar denda sebesar Rp.6000 dalam waktu satu bulan.

Akhirnya, muncul ide dalam pikirannya untuk menjual hak cipta dari karyanya kepada penerbit. Setelah itu, K.H. Bisri Mustofa semakin aktif dalam aktivitas menulisnya. Hasil karyanya secara umum mencakup berbagai aspek masalah keagamaan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadits dan hadits, ilmu nahwu, ilmu shorof, syariah atau fiqih, akhlak, dan banyak lagi.

Meskipun dihadapkan pada kesulitan melewati tantangan tahanan rumah dan kewajiban denda, Bisri Musthofa tidak hanya mampu bertahan, melainkan justru semakin meningkatkan produktivitasnya dengan memberikan sumbangan karyanya untuk pesantren dan masyarakat. Keputusan untuk menjual hak cipta juga menunjukkan kebijaksanaan dalam mengatasi kesulitan finansial. Ini mencerminkan semangat dan tekad yang kuat untuk terus berkontribusi dalam bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Pemikiran kontekstual K.H. Bisri Mustofa terbukti melalui pandangan dan pendapatnya yang mencerminkan konteks yang unik dapat ditemukan dalam dua isu berbeda. Pertama, pada tahun 1965, saat terjadi pemberontakan G. 30 S PKI di berbagai wilayah, banyak santri di Jawa yang berperan dalam menumpas PKI. Untuk memotivasi mereka dan memperkuat persatuan, pemuda dan santri menggunakan *drum band*. Meskipun sebagian besar ulama menolak penggunaan *drum band* karena bid'ah, K.H. Bisri Mustofa dengan tegas mendukungnya. Ia berpendapat bahwa *drum band* diperbolehkan karena mampu meningkatkan semangat perjuangan dan bahkan membuat lawan (PKI) merasa terancam.

Pemikiran kontekstual kedua dari K.H. Bisri Mustofa terdapat dalam bidang fiqh yang membahas isu Keluarga Berencana (KB). Pada tahun 1968, ketika sebagian besar ulama masih menolak KB, K.H. Bisri Mustofa sudah menerima konsep ini dan mengembangkan ide-idenya. Ia bahkan menulis buku berjudul "Islam dan Keluarga Berencana" berdasarkan pemikiran ini. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa peran manusia memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Menurutnya, jika sumber daya makanan dalam keluarga hanya cukup untuk empat porsi nasi bagi setiap kepala keluarga, maka sebaiknya tidak menambah anggota keluarga tanpa perencanaan, karena hal ini akan mengurangi jatah anggota keluarga yang lain (Huda, 2006:61).

Dengan demikian, pemikiran K.H. Bisri Mustofa mencerminkan keterbukaannya terhadap isu-isu kontemporer dengan kebijakan yang sesuai dengan situasi saat itu. Pemikiran K.H. Bisri Mustofa dalam hal tindakan manusia lebih condong pada prinsip qodariyah daripada jabariyah. Artinya, ia tidak hanya menyerahkan sepenuhnya terhadap kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya usaha manusia dalam tindakannya.

K.H. Bisri Mustofa merupakan seorang ulama yang memiliki peran yang penting dalam masyarakat. Ia dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki sikap moderat, yang tidak hanya terbatas pada urusan keagamaan, tetapi juga dalam hal politik. Pemikirannya yang moderat lebih menekankan pada kepentingan umum daripada terpaku pada pandangan-pandangan agama

yang terlalu kaku dalam menghadapi masalah.

K.H. Bisri Mustofa juga seorang ulama yang mencintai seni dan kebudayaan. Dalam bidang ini, K.H. Bisri Mustofa adalah seorang ulama yang memiliki cinta mendalam terhadap seni dan budaya. Bagi beliau, seni merupakan alat untuk menyampaikan pesan dakwah. Contohnya, ia menciptakan syair dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa yang memuat ajaran-ajaran agama dan pedoman bagi masyarakat. Salah satu karya terkenalnya adalah Syair Ngudi Susilo dan Tombo Ati. Syair Ngudi Susilo menggambarkan aturan dan nilai-nilai kebaktian kepada orang tua. Sementara syair Tombo Ati adalah terjemahan dari kata-kata bijak Ali bin Abi Thalib yang kemudian digubah oleh K.H. Bisri Mustofa menjadi bahasa Jawa.

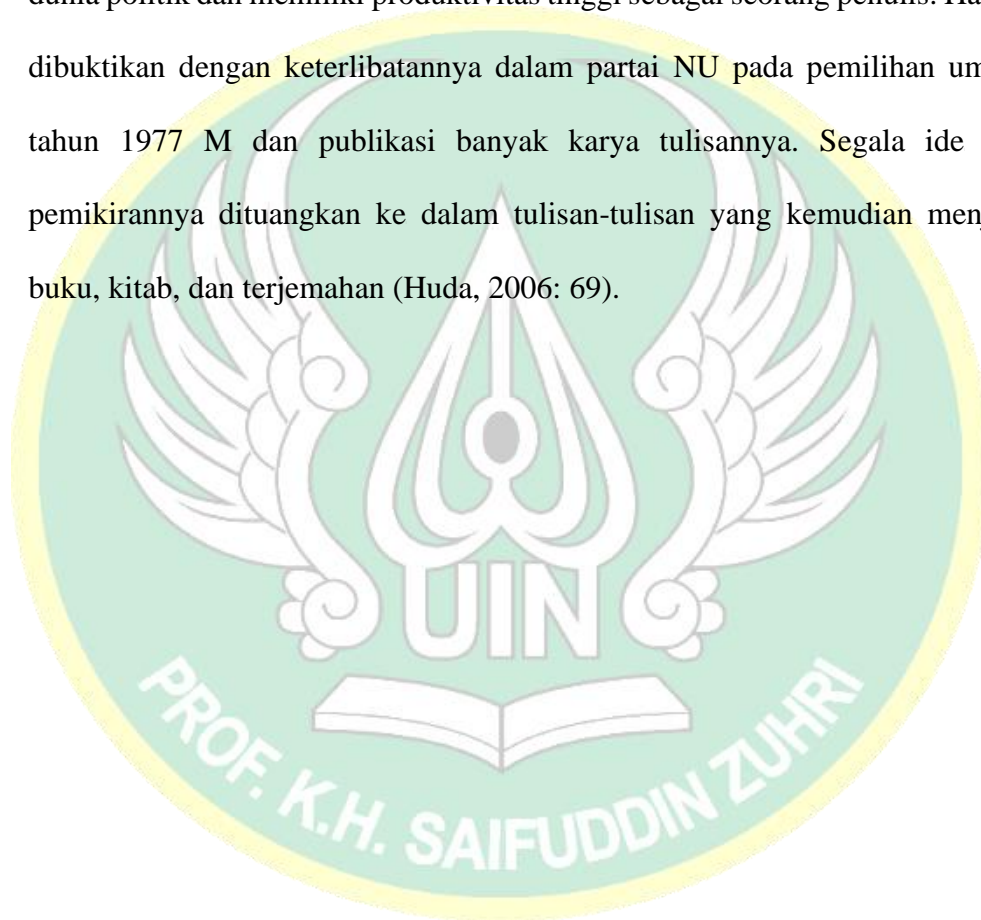
Selain itu, K.H. Bisri Mustofa juga telah menulis sebuah drama yang mengangkat cerita cinta antara Nabi Yusuf dan Zulaikha. Meskipun naskah drama ini belum pernah ia persembahkan secara langsung, akan tetapi ia telah mengabadikannya melalui rekaman monolog. Dalam bidang musik, K.H. Bisri Mustofa juga mendukung adanya musik samproh atau Qosidah untuk dihidupkan di lingkungan pesantren-pesantren (Huda, 2006: 81).

Drama dengan tema kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha menunjukkan kekayaan intelektual dan kreativitas K.H. Bisri Mustofa dalam mengekspresikan nilai-nilai agama melalui seni teater. Penggunaan rekaman monolog sebagai sarana penyampaian juga mencerminkan upayanya untuk menyebarkan pesan moral dan keagamaan melalui berbagai medium. Sedangkan dukungannya terhadap musik semproh atau qosidah di pesantren



mencerminkan upayanya dalam memadukan seni dan agama. Pesantren dapat menjadi tempat yang lebih inklusif dan menarik bagi generasi muda yang tertarik pada seni dan musik dengan mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Selain sebagai seorang pendidik, K.H. Bisri Mustofa juga aktif dalam dunia politik dan memiliki produktivitas tinggi sebagai seorang penulis. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatannya dalam partai NU pada pemilihan umum tahun 1977 M dan publikasi banyak karya tulisannya. Segala ide dan pemikirannya dituangkan ke dalam tulisan-tulisan yang kemudian menjadi buku, kitab, dan terjemahan (Huda, 2006: 69).



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Perjalanan hidup seseorang selalu menarik untuk dijabarkan. Banyak hal yang dipetik sebagai pelajaran hidup. melalui sebuah penulisan biografi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

K.H. Bisri Mustofa dilahirkan di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah, pada tahun 1915 M. ia hidup dalam keluarga pedagang yang kaya dan sukses yang awam syareat agama. ia mengenyam pendidikan formal di Sekolah *Ongko Loro* selama tiga tahun. Kemudian ia melanjutkan pendidikan agama di Pesantren Kasingan sampai ia menikah. Ia dijodohkan dengan Ma'rufah, putri gurunya, K.H. Cholil Harun Kasingan. Setelah menjadi menantu K.H. Cholil Harun ia memperdalam menuntut ilmu agama di Makkah. Perjalanan keilmuannya tidak hanya terbatas di sekolah umum melainkan juga mencakup pendidikan agama. Contoh pendidikan agama adalah yang ia terima Pondok Pesantren Kasingan, Rembang, Jawa Tengah. Selanjutnya ia melanjutkan memperdalam ilmu agama di Makkah. Beberapa tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perjalanan kehidupan K.H. Bisri Mustofa adalah seperti K.H. Cholil Sawahan, K.H. Cholil Harun Kasingan, Syaikh Umar Chamdan, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alawie dan K.H. Muhaimin. Dari semua tokoh tersebut, Bisri memiliki

tokoh yang paling menginspirasi yakni K.H. Cholil Harun.

K.H. Bisri Mustofa adalah seorang kiai berkarisma yang terkenal sebagai orator dan ahli pidato. Ia merupakan figur kiai yang menghasilkan banyak karya ilmiah pada usia muda. Meskipun pendidikannya lebih fokus pada nonformal, hal ini membentuk kepribadian dan aktivitasnya yang lebih berorientasi pada aspek sosial keagamaan. Selain dikenal sebagai ulama yang moderat, K.H. Bisri juga terlibat dalam pemikiran politik, menunjukkan kedalaman pemikirannya tidak hanya dalam ranah sosial keagamaan tetapi juga dalam ranah politik.

## **B. SARAN**

Setelah melakukan penulisan tentang Biografi dan Genealogi Intelektual K. H. Bisri Mustofa. Melalui skripsi ini penulis memberikan beberapa saran atau rekomendasi, yaitu:

1. Kepada mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk senantiasa melakukan penulisan bertema sejarah yang belum pernah diteliti oleh penulis sejarah lainnya. Sebab hal tersebut dapat menyelamatkan sejarah yang belum pernah ditulis, sehingga sejarah tersebut tidak hilang. Selain itu dapat menambah wawasan dan dapat menjadi bahan referensi bagi para penulis selanjutnya.
2. Bagi keluarga besar Pondok Pesantren Raudlathut Thalibin Letteh untuk senantiasa mempertahankan dan menambah koleksi karya yang berkaitan dengan sejarah maupun biografi ulama-ulama Pondok Pesantren Letteh.

3. Peneliti menyarankan agar bahan bacaan, informasi, diskusi, wacana maupun rujukan penelitian ilmiah di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan perpustakaan FUAH yang berkaitan dengan sejarah Islam dan Tokoh tidak hanya dari daerah lokal saja, melainkan juga dari berbagai daerah lainnya.
4. Sebagai umat Islam sebaiknya kita menjaga dan terus mengembangkan sejarah Islam. Khususnya masyarakat pesantren bisa lebih mengetahui dan memahami hikmah dari keteladanan ulama-ulamanya terutama dalam dunia pendidikan Islam di pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Amalia, Dwi Nanda Nur. 2019. “Biografi Intelektual K.H. Ahmad Azhar Basyir (Studi Perjalanan Keilmuannya Tahun 1953-1994 M)”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ananda, Asse. dan Nurul, Ahyunina. 2019. “Historis Atau Biografi,” <https://osf.io/d9ut7/download/?format=pdf>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2023, pukul 11.00
- Bisri, Atikah. 2023. Wawancara dengan putri K.H. Bisri Mustofa di Rembang, Jawa Tengah pukul 19.30 WIB.
- Daud, Safari. 2013. *Antara Biografi dan Historiografi* (studi 36 buku biografi di Indonesia) Analisis, Vol. XIII, No. 1, Juni.
- Dzalieq, Ahmad Bisri. 2008. “K.H. Bisri Mustofa dan Perjuangannya”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Faiz, Abdullah. “Ngalap Berkah dengan Ngaji Pasanan,” <https://alif.id/read/af/ngalap-berkah-dengan-ngaji-pasanan-b243128p/>, diakses pada 2 Nivember 2023, pukul 11.45
- Hasnida. 2017. Sejarah Perkembangan Pednidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). Vol. XVI, No. 2, November.
- Hattani, Bisri Adib. 2023. Wawancara dengan cucu K.H. Bisri Mustofa di Rembang, Jawa Tengah pukul 16.00 WIB.
- Huda, A. Z. 2003. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. Vol. 3, No. 1, Juni
- Ikhsan, Ahmad Nur. 2022. “Corak Tasawuf dalam Tafsir Al Ibriz K.H. Bisri Mustofa”. *Skripsi*. Riau: UIN Syarif Kasim Riau.
- Intelektual dalam KBBI online <https://kbbi.web.id/intelektual>, di akses pada 28 Oktober 2023, pukul 23:08 WIB.

- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ma'shum, Saifullah. 1998. *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan.
- Marinda, Leny. 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Vol. 13, No. 1, April.
- Masyhuri, A. Aziz. 2020. *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Depok: Keira Publishing.
- Muamaroh. 2013. "Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan". *Educational Psychology*. Semarang Journal 2.
- Mujib, A., dkk. 2004. *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mustakim, M. 2016. "Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia di Abad ke-19 dan Abad ke-20". *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At tajdid," Vol. 5, No. 1*.
- Mustofa, Bisri . 1976. *Tafsir Ibriz*. Menara Kudus.
- Mustofa, Bisri. 1960. *Mitra Sejati*. Menara Kudus.
- Mustofa, Bisri. 1954. *Syair Ngudi Susilo*. Menara Kudus.
- Mustofa, Bisri. 1962. *Ausathul Masalik*. Salim Nabhan Surabaya.
- Prayudi, Gusti Muhammad dan Salindri, Dewi. 2015. "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942". *Jurnal Publika Budaya*. Vol. 1. Maret.
- Sindycate, Mata Air. 2006. *Para Pejuang dari Rembang*. Rembang: Air Mata Press.
- Suarni, Ni Ketut. 2014. *Metode Pengembangan Intelektual*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sultani, Zofrano Ibrahimsyah magribi. dan Yasinta Putri Kritanti. 2020. "Perkembangan dan Pelaksanaa Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20", *Jurnal Artefak*. Vol. 7, No. 2.
- Syarifuddin. 2015. "Pendekatan Historis dalam Pengkajian Islam". *Jurnal Ilmiah "Kreatif"*. Vol. XII, No. 2.

Tjiptoyuwono, Soemadi. 1995. *Mengungkap keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga; sebuah Analisis Tentang Mendidik Putra-Putri*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Zaini, M. dan Mahsun. 2019. “Genealogi Pendidikan Pesantren Studi Genealogi Syaikhona Kholil Bangkalan Madura”, *Jurnal Al-Fikrah*. Vol. 2 No. 1. Juni.







## *Lampiran-lampiran*

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Informan 1

Nama : K.H. Bisri Adib Hattani

Usia : 45 tahun

Status : Cucu K.H. Bisri Mustofa

Waktu : 23 Mei 2023

1. Bagaimana kondisi sosial budaya pada zaman K.H. Bisri Mustofa kecil?

Jawab:

Ia berasal dari keluarga pedagang tapi yang dekat dengan pesantren. Mbah Bisri lahir dan dibesarkan dari keluarga pedagang kaya raya.

Rumahnya sekarang yang berada di belakang toko buku kartini. Rumahnya masih dalam bentuknya yang agak asli, Cuma depannya dikasih toko rokok, itu rumahnya mbah Bisri. Tapi kalo rumah orang tuanya kan ada dua, rumahnya ayahnya dan rumahnya ibunya. Kalo rumahnya ayahnya yang sekarang menjadi Pondok al-Mubarak yang menghadap ke selatan. Kan Ayahnya Mbah Bisri (Zainal Mustofa) mempunyai 2 orang istri. Dari Istri yang pertama punya 2 orang anak, dari istri yang kedua mempunyai 4 orang anak. Dari istri yang pertama, Mbah Mustofa rumahnya yang menghadap ke selatan dan istri yang kedua rumahnya menghadap ke utara. Rumahnya itu nyambung, karena tanahnya saking luasnya. Jadi Mbah Mustofa mempunyai tanah yang luas, hanya saja Mbah Mustofa ini satu, karena menikah dua kali dan Mbah Mustofa itu orangnya royal. Tanah-tanahnya dikasih ke orang-orang, terus orang yang dikasih mempunyai anak keturunan sehingga tanahnya habis, sisanya yang tertinggal hanya dua kotak.

2. Bagaimana silsilah keturunan Kiai Bisri? Nama orangtua Kiai Bisri?

Jawab:

Jadi ada orang namanya Po Dijaja, Po Dijaja punya anak namanya Po Dikrama punya anak namanya Bisri. Jadi, yang sampe sekarang masih diketahui yaitu Po Dijaja yang berasal dari Klopo Duwur, Blora. Kemudian hijrah pindah ke rembang mempunyai anak Po Dikrama. Po Dikrama ini setelah haji namanya diganti menjadi Mustopo, pada saat haji yang pertama masih perjaka. Pergi haji yang kedua dengan istrinya namanya diganti menjadi Mustofa. Kemudian pergi haji yang terakhir dengan istrinya yang kedua namanya ditambahi menjadi Zainal Mustofa. Nah Zainal Mustofa itu, dari istri yang pertama punya 2 orang anak, cowo dan cewe. Yang putra bernama Zuhdi dan yang putri bernama Mah (Maslamah). Dari istri yang kedua mempunyai 4 orang anak yaitu, Mashadi alias Bisri, Salamah, Misbah dan Ma'shum. Mashadi ketika di pesantren namanya diganti menjadi Bishri dengan *Shod*. Kemudian sepulang haji diganti lagi menjadi Bisyri pake *syin*. Kemudian dikenal dengan Bisyri Mustofa karena Putranya Kiai Mustofa.

Silsilah dari ibu, Andi Zayadi punya anak namanya Chodijah, Chodijah ini yang menikah dengan mbah Musthofa. Andi Zayadi adalah seorang bangsawan Sulawesi yang punya anak namanya Chodijah.

3. K.H. Bisri Mustofa anak keberapa dan berapa bersaudara (nama-namanya)?

Jawab:

Anak pertama dari 4 bersaudara. Mashadi, Salamah, Misbach dan Ma'shum.

4. Pada tahun berapa K.H. Bisri Mustofa menikah?

Jawab:

Mbah Bisri menikah pada umur 20 tahun 1935. Terus pada tahun itu juga pergi haji, selama dua tahun yang setengah tahun untuk perjalanan. Karena memakai kapal yang murah jadi perjalannya selama 6 bulan untuk pulang pergi. Di Mekkah selama satu tahun setengah. Berarti pulang sudah berumur 22 tahun. Pada saat itu istrinya berusia 12 tahun. Punya anak yang pertama pada tahun 1942. Istrinya punya anak pertama saat berusia 16/17 tahun.

5. Nama istri dan anak K.H. Bisri Mustofa?

Jawab:

Nama istrinya adalah Ma'rufah. Anak-anaknya Mbah Bisri adalah Chalil Bisri 1942, Mustofa Bisri, Adib Bisri, Labib Bisri, Nihayah Bisri, Faridah Bisri, Najihah Bisri, Atikah Bisri.

6. Kapan beliau wafat dan apa penyebabnya?

Jawab:

Wafatnya tahun 1977 Februari menjelang pemilu. Penyebabnya adalah sakit, karena sakit kemudian dirawat di RS Karyadi kemudian wafat.

7. Bagaimana riwayat pendidikan K.H. Bisri Mustofa?

Jawab:

Pertama sekolah HBO school, terus pindah ke Sekolah Rakyat biasa (SR). Waktu ayahnya belum meninggal sekolah di HBO School, ayahnya meninggal ketika Mbah Bisri berumur 8 tahun. Tapi kemudian setelah ayahnya meninggal pindah ke Sekolah Rakyat jelata (SR). Setelah tamat sekolah SR mondok di Pesantren Kasingan sampai umur 20 tahun. Kemudian mengaji satu tahun di Mekah terutama pada Syaikh Umar Hamdani, yang lain tidak hapal tetapi yang paling banyak dari Syaikh Umar Hamdani.

8. Apa saja karier K.H. Bisri Mustofa?

Jawab:

Tukang propaganda sampai tahun 1945 Indonesia merdeka. Karena berhenti, kemudian Mbah Bisri jualan salep, berdagang 1946 sampai tahun 1948, 1948 diangkat menjadi penghulu dan pegawai negeri. Tahun 1949-1950 dipecat gara-gara difitnah korupsi. Terus pada tahun 1950an berdagang lagi. Mulai tahun 1952-1955 sering diundang pidato dan jadi juru kampanyenya partai NU.

9. Apa saja jasa K.H. Bisri Mustofa?

Jawab:

Salah satu jasa terbesarnya Mbah Bisri itu satu, jelas di dunia pendidikan. Yang kedua, jasanya di pemerintah itu tentang KB. Yang ketiga adalah

meletakkan atau mempropagandakan demokrasi di kalangan rakyat jelata. Bagaimana demokrasi itu harus dijalankan. Selama kurun waktu Indonesia merdeka sampe pemilu pertama itu kan tidak banyak yang tau. Dan ikut proses ya hanya ikut-ikutan saja. Kemudian mbah bisri juga sempat nulis juga tentang itu, tapi cuman pendek. Di pidato-pidatonya menjelaskan bahwa yang namanya demokrasi itu dijalankan dengan sistem kepartaian. Demokrasi pancasila itu dijalankan dengan sistem kepartaian. Partai itu menjadi muara untuk proses berbangsa dan bernegara di bidang kekuasaan. Jadi yang meletakkan, jasa beliau yang terbesar adalah membedakan antara NU sebagai organisasi masyarakat dengan kepartaian. Jadi yang paling jelas memisahkan antara politik kekuasaan dengan organisasi kemasyarakatan itu Mbah Bisri, bukan tokoh-tokoh yang selama ini kita kenal. Jadi Mbah Bisri pernah mengatakan dalam bahasa Mbah Bisri ini begini, “grup hadroh tugasnya ya hadroan, grup hadroh kok mncalonkan itu dzolim. NU kok mencalonkan itu dzolim. Tapi kalo partai kalo kepingin nyalon ya harus mendaftar.” Yang kedua, membedakan antara fungsi masing-masing (pidato kampanye terakhir di Semarang). Itu jasa Mbah Bisri yang menurut saya paling besar. Yang 5 tahun kemudian di tulis oleh timnya Gus Dur. Itu kenapa ia menjelaskan Gus Mus terlibat di dalam proses kembali ke khittoh di Situbondo, ya karena pada tahun 1977 Mbah Bisri sudah menggemborkan itu, kemudian ditulis dalam kembali ke khittoh itu, penerimaan pancasila itu. Nah Gus Dur dan gengnya itu hanya menambahi menerima pancasila, tetapi bagaimana NU memandang politik kekuasaan dan bagaimana seharusnya demokrasi pancasila, demokrasi di Indonesia dijalankan itu Mbah Bisri. Kemudian penerjemahan kitab-kitab pesantren, sebenarnya Mbah Bisri ngefans sama Harun al-Rasyid, tapi kemudian yang diceritakan kepada santri-santrinya adalah soal proyek intelektual zaman Harun al-Rasyid. Jasa terbesarnya Harun al-Rasyid adalah menerjemahkan kitab-kitab dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. Nah Mbah Bisri mengambil bagian kecilnya, menerjemahkan kitab-kitab pesantren dalam bahasa Jawa., Makannya putranya yang pertama disuruh masuk ke Fakultas

Dakwah Jurusan Jurnalistik, itu Kiai Cholil. Kiai Cholil kuliah di UIN Fakultas Dakwah Jurusan Jurnalistik supaya bisa menulis dalam bahasa Indonesia. Makannya kalo generasi di atas saya itu putra-putranya kemudian bergerak semua di bidang menulis semua, itu karena memang keinginannya Mbah Bisri itu sangat besar sekali untuk setelah Jawa hilang, Mbah Bisri terus mikir bahwa ke depan itu semuanya akan bahasa Indonesia. Nah, sedangkan Mbah Bisri merasa umurnya sudah tidak akan sampe pada masa ketika berbahasa Indonesia. Kemudian menyiapkan putra-putranya untuk menulis dan berkarya dalam bahasa Indonesia, supaya orang Indonesia bisa memahami kitab-kitab ini. Itu yang dilakukan dan itu sudah berhasil. Hampir semua diterjemahkan, semua fan, kecuali fiqih. Mbah Bisri itu tidak menterjemahkan fiqih sama sekali. Tapi *Ushūl Fiqih* iya, *Qowāid* iya tapi fiqih tidak. Yang menterjemahkan kitab-kitab fiqih itu Mbah Misbach. Mbah Bisri paling pol itu Hikam. Kitab fiqih tidak sama sekali diterjemahkan beliau itu ngga. Tidak tahu kenapa, padahal hadits iya, Qur'an, Qur'an sampe 3x, hadits, terus ilmu alat hampir semua, terus balaghoh, manteq, hampir semua, tapi fiqih itu tidak. Tidak ada sama sekali. Jadi awal-awal itu gini. Awal-awal Mbah Bisri itu nulis, kemudian masa mudanya di isi dengan propaganda, dan kemudian Mbah Bisri itu mungkin, menurut saya berfikir bahwa propaganda bagian penting dari dakwah Islam, bukan soal efektifnya tetapi masal. Jadi pilihan oran itu tergantung pada bagaimana ia mendapat propaganda yang ada di sekitarnya, bukan berdasarkan apa yang dibaca, membaca itu sudah intelektual.

10. Kapan beliau mendirikan pondok pesantren? Mulai tahun berapa beliau menjadi pengasuh Pondok Raudlatut Thalibin?

Jawab:

Jadi pada tahun 1939 M K.H. Cholil Harun Kasingan wafat. Kemudian kiai-kiai sepuh di Rembang mengadakan rapat, kebetulan waktu itu Kiai Suyuti itu tidak mau untuk menjadi pengasuh pada tahun 1939 karena masih ingin mengaji lagi. Maka kemudian yang dijadikan pengasuh waktu itu adalah Mbah Abdullah Zaini. Jadi Mbah Cholil mempunyai 5 putra, yang pertama

istrinya Kiai Hamzawi, kemudian istrinya Abdullah Zaini, kemudian Mbah Suyuti, kemudian istrinya Kiai Tuban, terus yang terakhir adalah istrinya Mbah Bisri (Ma'rufah). Nah 1939 Mbah Suyuti belum mau menjadi pengasuh, karena masih muda dan masih ingin belajar. Sedangkan Mbah Hamzawi juga tidak mau karena sudah menjadi hakim. Akhirnya yang menjadi pengasuh adalah Mbah Abdullah Zaini. Nah tahun 1942, datangnya Jepang dan pondoknya bubar. 1942 awal pondoknya bubar, 1942 akhir Mbah Bisri diangkat menjadi tukang propaganda Asia Raya Jepang. Kenapa Mbah Bisri mau? Karena waktu itu Mbah Bisri sedang berada di Sarang. Di Sarang banyak kiai-Kiai, santri dan pondok, yang pada waktu itu diancam oleh Jepang jika tidak ada yang menjadi tukang propagandanya Jepang maka Sarang dibubarkan. Kiai-kiai kemudian bermusyawarah, dipilihlah Kiai Bisri karena yang paling muda adalah Mbah Bisri. Pada waktu itu ia baru berumur 27 tahun, jadi pada umur 27 tahun diangkat menjadi juru pidatonya Jepang. Jangan dibayangkan kalo pidatonya Jepang pake speaker, engga. Jadi dulu disini Kudus, Pati banyak industri yang dijaga oleh semua bangsa itu adalah industri rokok. Itu diamankan, pokoknya itu adalah aset internasional yang dijaga ketika perang, nah, itu pegawainya banyak sekali digudang-gudang. Di gudang itu Mbah Bisri, padahal pada zaman dulu membuat rokok pake kertas dan alatnya berbunyi cetek-cetek. Dan Mbah Bisri harus berpidato dihadapan mereka seharian penuh, tidak menggunakan mic harus berpidato di tempat bekerjanya perempuan-perempuan dan laki-laki Jepang yang tukang melinting rokok secara terus menerus ngomong selama berjam-jam tentang Asia Raya, tentang propagandanya Jepang sampai tahun 1945. Setelah umur 27, antara 28-29 itu Mbah Bisri pindah dari Kasingan ke Leteh karena sudah agak aman, beberapa santri ingin mondok, akan tetapi Kasingan bubar karena Mbah Abdulloh Zaini pulang ke Demak. Sampai di Demak Mbah Abdulloh Zaini dipasrahi untuk menjadi *Nadzir* Masjid Agung Demak. Selain itu beliau juga oleh orang kaya di sana dibelikan tanah yang agak luas di dekatnya Masjid Agung Demak. Akhirnya Mbah Abdullah Zaini tidak bisa pulang ke

sini, dan santri-santri yang ingin mondok di Kasingan, karena Kasingan tidak ada ngaji akhirnya pindah ke sini. Jadi Pondok Leteh berdiri tahun 1942 Akhir, itu kelanjutan dari Pondok Kasingan.

11. Pengaruh Pondok Raudlatut Thalibin terhadap masyarakat sekitar?

Jawab:

Pengaruhnya merubah, Desa Leteh bagian barat tadinya daerah yang banyak tukang judi, sebelah timur tidak mengenal agama Islam (abangan), sebelah utara adalah daerah pegawai-pegawai kecil, kemudian daerah selatan merupakan daerah kaum menengah ke atas atau metropolitan karena dekat dengan stasiun. Pengaruhnya besar sekali karena seperti sekarang yang kita lihat semuanya sudah menjadi lebih religius.

12. Apa saja jenjang pendidikan yang ditempuh K.H. Bisri Mustofa dan Kapan Kiai Bisri memulai dan lulus pendidikannya di Sekolah *Ongko Loro*?

Jawab:

Mulai masuk Sekolah Rakyat *Ongko Loro*, umur 9 tahunan setelah ayahnya meninggal. Dulu ayahnya kaya raya, kemudian Mbah Bisri di sekolahkan di HBO School yang kemudian biasanya setelah HBO school atau MULO, kemudian HIS setelah itu kuliah. Tetapi yang boleh sekolah di HBO school adalah kalo orang kaya seperti ayahnya itu harus mendapat rekomendasi dari Priyayi. Waktu masih ada ayahnya disekolahkan di situ, setelah ayahnya meninggal kemudian sama Habib Ahmad dan kiai Cholil, Habib Ahmad itu karena mengingat jasa ayahnya, mbah Bisri kemudian dikeluarkan dari HBO School kemudian masuk ke SR *Ongko Loro* karena supaya tidak mempunyai mental penjajah.

13. Siapa saja guru-guru kiai Bisri saat di pesantren? Bagaimana sanad keilmuan di pesantren yang pernah beliau singgahi?

Jawab:

Gurunya di pesantren hanya Kiai Cholil bin Harun, yang merupakan muridnya Kiai al-Ghozali dan Kiai Umar bin Harun Sarang. Kiai al-Ghozali itu muridnya Syaikh Habib Zaini Dahlan, Habib Zaini Dahlan muridnya Sayid Asy-syatho' bin yathi' Syatho', Sayid Asy-syatho' bin Yathi' Syatho'

itu muridnya siapa satu saya lupa, kemudian ini muridnya Zakariya al-Ansori. Gurunya yang orang Jawa cuma satu. Yang kedua Mbah Hasyim Asy'ari kepada beliau Mbah Bisri mengambil riwayat sanad, sanad Bukhori dan Muslim, dan hanya mengaji puasanan. Itu karena diperintah oleh gurunya yang di Mekkah, Syaikh Mahfudz Termasi.

14. Di pesantren mana saja Kiai Bisri pernah menuntut ilmu?

Jawab:

Di pesantren Kasingan saja, sampe sepuh (tua). Karena, yang diceritakan Mbah Cholil hanya Mbah Mahfudz. Mbah Cholil adalah temannya Mbah Mahfudz. Karena Mbah Cholil sering bercerita tentang Mbah Mahfudz, jadi angan-angannya santri-santri itu, pokoknya habis mondok di Kasingan terus ke Mekkah ke Mbah Mahfudz.

15. Bagaimana sanad keilmuannya saat belajar di Mekkah?

Jawab:

Syaikh Umar Hamdan, Syaikh Mahfudz Termasi itu muridnya Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Nawawi al-Bantani muridnya Syaikh Syato' bin Dimiyati Syatho' itu muridnya Mbah Zaini Dahlan, Mbah Zaini Dahlan itu muridnya Mbah Dimiyati Syato'. Nah santrinya Mbah Zaini Dahlan itu yang nulis kitab *I'anauthh Tholibin*. Ia punya murid namanya Syaikh Nawawi al-Bantani al-Makki, Syaikh Nawawi al-Bantani al-Makki punya murid namanya Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Mahfudz Termas punya murid namanya Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, lalu ia punya murid namanya Syaikh Umar Hamdan, cuma Mbah Bisri ngajinya lebih banyak ke Syaikh Umar Hamdan. Yang lain ya yang seangkatan itu. Yang tiga terakhir itu adalah direktur Masjidil Haram, Syaikh Nawani al-Bantani, ketika ia meninggal digantikan oleh Mbah Mahfudz Termas, Mbah Mahfudz meninggal diganti oleh Syaikh Khatib al-Minangkabawi.

16. Siapa saja gurunya saat menimba ilmu di Mekkah?

Jawab:

Syaikh Umar Hamdani terutama.



17. Bagaimana perjalanan kehidupan beliau Kiai Bisri saat menimba ilmu di Mekkah?

Jawab:

Di Mekkah cuma satu tahun, lama-lamanya satu tahun setengah. Jadi sebenarnya tidak sengaja mondok tidak. Jadi, tradisinya santri di Jawa itu yang ditekankan pada semua santri di Jawa itu adalah bahwa ngaji itu tidak untuk gagah-gagahan, ngaji itu untuk dipraktikkan, diamalkan. Maka karena ilmu itu untuk diamalkan, syahadat kan sudah, sholat sudah, puasa sudah, zakat fitrah sudah, maka begitu mereka merasa lulus dari pesantren, ingin pulang mereka harus pergi haji dulu. Jadi mentalnya begitu. Jadi semua santri lulus dari pesantren harus pergi haji. Sekarang masalahnya pergi haji waktu itu tidak semudah hari ini. Hari ini pergi naik pesawat sehari pulang sehari. Dulu itu, yang murah 3 bulan. Tahun sebelum generasinya Mbah Bisri, tahun 1900an awal itu harus naik kapal. Kapalinya kapal angin bukan kapal mesin. Kapal mesin itu baru ada tahun 1987 itu khusus orang yang kaya-kaya yang kere itu menggunakan kapal angin. Kapal angin ini berarti berangkatnya Robiul Akhir. Yang repot kemudian adalah haji itu pada bulan hitungan bulannya menggunakan rembulan, nah angin menggunakan bulan januari februari. Makannya jadi susah karna haji ngga konek sama perjalanan. Makannya sering ada yang di Mekkah sampe 2-3 tahun karena nunggu angin, ada yang sampe hilang. Makannya dulu kalo haji ada transisi nulis *Innaladzi farodo* itu. Karena sering-seringnya kalo sudah pergi haji tidak pulang, karena misalnya dia berangkatnya bulan Agustus ternyata baru sampe di India atau Pakistan atau sampe di Hadrotul Maut anginnya sudah habis. Berarti ia harus singgah di situ berbulan-bulan dan uangnya tidak cukup maka tidak sampe ke Mekkah. Wali songo saja tidak sampe, seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga terus sunan satu lagi itu tidak pergi haji, hanya sampe Malaka kehabisan angin kemudian singgah di Malaka. Jadi bukan mondok sebenarnya, pergi haji cuman nunggu kapal balik itu lama, karena lama akhirnya sambil mengaji.

18. Pemikiran Kiai Bisri lebih condong kemana, apakah dalam bidang tasawuf, tafsir atau yang lain?

Jawab:

Mbah Bisri tidak pernah mengaku sebagai ulama, satu. Karena dalam kategorisasi ulama itu, ilmu alat tidak kategori dalam ilmu agama. Keahliannya itu adalah ilmu alat, mengajar ilmu alat. Jadi Mbah Bisri itu cenderung ke ilmu alat. Mbah Bisri ini sama dengan Mbah Cholil Harun, tidak pernah mengaku-ngaku sebagai orang alim.

19. Apa yang mempengaruhi corak pemikiran Kiai Bisri Mustofa?

Jawab:

Satu, beliau yatim. Yang kedua, selain yatim ia mempunyai 3 orang adik yang semuanya yatim juga. Yang ketiga, Kiai Cholil bin Harun.

20. Sejak kapan K.H. Bisri Mustofa mulai aktif menulis karya-karyanya?

Jawab:

Sejak di pesantren. Jadi gini, Mbah Bisri itu punya hafalan luar biasa, adiknya itu khotnya sangat bagus. Jadi punya adik namanya Mbah Misbah, nah Mbah Bisri ini ingatannya kuat tapi tulisannya jelek. Sedangkan Mbah Misbah khotnya bagus tapi ingatannya tidak secemerlang Mbah Bisri. Mereka berdua kemudian bekerja sama, jadi kalo ngaji alfiyah, sejak mulai ngaji Mbah bisri itu hafal apa yang disampaikan oleh gurunya. Ya paham plus hafal. Sehingga bisa menyalin dibuku kemudian mendikte kepada adiknya. Adiknya yang kemudian nulis, nulis banyak sekali terus kemudian dijual. Jadi pergi haji bertiga gara-gara nulis itu. Yang ditulis Cuma itu syarahnya *Alfiyah Ibn Mālik (Ausāthul Masālik)* itu ditulis dari ketika masih mondok umur 18 itu dan sudah dijual harganya 5 sapi, karena memang kertas mahal, tinta susah. Jangan dibayangkan nulis itu kaya sekarang, zaman dulu orang nulis itu karena kertasnya jelek ketika nulis dia harus bawa semacam pasir halus.

21. Ada berapa jumlah keseluruhan karya beliau dan karya yang masih ada sampai sekarang?

Jawab:

Kalo yang masih dijual sampe sekarang sekitar 20an. Kalo yang masih ada tidak tau.

22. Karya apa saja yang menjadi rujukan masyarakat dan para santri?

Jawab:

*Tafsir Al-Ibrīz, Ausāthul Masālik (Alfiyah), Syi'ir Ngudi Susilo, Syi'ir Mitra Sejati*, terjemah *'Imrithī*, terjemah *Jurumiyah*, terjemah *Arba'in Nawawī*, terjemah kitab *Ushūl Fiqh, Tafsīr Yāsin* bahasa jawa, Khutbah Jum'at. Buku tentang KB, yang menerbitkan itu pemerintah (BKKBN) tapi sudah tidak beredar.

23. Karya beliau lebih dominan cenderung dalam bidang apa?

Jawab:

Ilmu alat.

24. Karya apa saja yang memiliki pengaruh di pesantren-pesantren di Rembang?

Jawab:

Kitab-kitab nahwu, kitab ushul fiqh, *Tafsir al-Ibrīz*, terutama itu masih dipake.

25. Periode menulis karya-karya?

Jawab:

*Tafsir al-Ibrīz* : mulai tahun 1960an selesai tahun 1967. Tehnik nulisnya itu, ditulis, diajarkan, ditulis lagi, diedit setiap pagi. Malam ditulis dulu, besoknya kemudian diajarkan setelah itu kemudian diedit lagi.

Yang penting : Mbah Bisri itu ngaji pertama adalah ngaji *Alfiyah* dan *Fathul Mu'in*. Ngaji pertama ngaji *Alfiyah* saja selama 2 tahun khusus *Alfiyah*. Setelah *Alfiyah* 2 tahun, tahun ketiga ngajinya ditambah *Fathul Mu'in*, baru tahun ke empat ngaji macam-macam. Kalo hitung-hitungan umur, Mbah Bisri sangat efektif belajar 4 tahun. Mondoknya mulai umur 15 tahun, ngaji 2 tahun sampe umur 17 tahun khatam *Alfiyah*, 18 tahun *Alfiyah*nya tetep tambah khatam mu'in, setelah khatam mu'in baru ngaji macam-macam. Kemudian umur 20 tahun menikah. Setelah itu ngaji tabarukan pada Syaikh

Umar Hamdan di Mekkah itu Cuma 1 tahun, yang setengah tahun itu karena perjalanan ke Madinah dan ziaroh-ziaroh. Beliau sangat efektif mempergunakan masa mudanya untuk belajar. Umur 22 sudah mulai mengajar. Jadi kalo dihitung, mbah bisri itu proses belajarnya 8 tahun, setelah itu mengajar. Selain mengajar, habis itu menulis.

Tantangan intelektual yang paling besar, kenapa Mbah Bisri kemudian membaca banyak sekali kitab? Itu karena tahun 1938 hampir semua santri mondok di Kasingan dan meminta Mbah Bisri ikut mengajar kitab-kitab yang mbah Bisri tidak tau. Itu menurut saya fase intelektual Mbah Bisri yang paling berat. Sedangkan tahun 1938-1939 itu fase paling berat, Karena satu tahun yang diambil untuk belajar kitab-kitab banyak tapi kitab-kitab dasar. Sedangkan tahun 1937, Kiai Dimiyati sedo dan santri-santri ke Kasingan minta diajari kitab-kitab yang bahkan Mbah Bisri saja belum tau bentuknya.

Informan 2

Nama : Atikah Bisri

Usia :67 tahun

Status : Anak K.H. Bisri Mustofa

Waktu : 24 Mei 2023

1. Bagaimana kondisi sosial-budaya lingkungan saat Kiai Bisri saat kecil?

Jawab:

Saya ditinggal abah ketika masih Tsanawiyah kelas satu, paling hanya mendengar cerita-cerita dari ibuk dan Pak De Mus.

2. Nama orangtua Kiai Bisri?

Jawab:

Nama ayahnya Mbah Mustofa, dulu dia bukan seorang kyai, tapi pedagang yang sukses. Dulu ketika haji, semua putra-putranya diajak haji semua, kemudian waktu haji kan meninggal disana. Dulu ketika haji untuk sampai

ke Mekkah menggunakan kapal angin terus anak-anaknya masih kecil-kecil semua masih ada yang bayi.

3. Kiai Bisri anak keberapa dan berapa bersaudara (nama-namanya)?

Jawab:

Jadi 4, yaitu Mbah Bisri, Pak De Misbach, Bu Lik Salamah, Pak Ma'shum.

4. Pada tahun berapa Kiai Bisri menikah?

Jawab:

Dulu abah mondoknya di pondoknya Mbah Cholil, bapaknya ibuk. Kemudian diambil mantu ceritanya. Kata ibu, abah waktu kecil itu orangnya pintar makannya dijadikan mantu. Ceritanya abah umur 26 atau 27, ibu masih umur 10 tahun. Kemudian ditinggal ke Mekkah.

5. Kapan beliau wafat dan apa penyebabnya?

Jawab:

Meninggal tahun 1977. Saya juga tidak tau, dulu masih mondok di al-Hidayah, Lasem. Terus saya dijemput abah sudah tidak ada, sudah meninggal. Meninggalnya di RS Karyadi, setelah mengantar putranya yaitu Gus Adib Bisri sekolah ke Riyadh. Semua ikut ke Jakarta beberapa hari dan saya ngga sekolah beberapa hari, jadi waktu abah gerah saya tidak dikabari. Dijemput waktu abah sudah meninggal, dan tidak diberi tahu sudah meninggal, tau-tau sampe rumah sudah banyak orang.

6. Bagaimana proses intelektual K.H. Bisri Mustofa ketika sudah menyelesaikan pendidikannya?

Jawab:

Setelah pulang dari Mekkah, Mbah Bisri meneruskan pondoknya Mbah Cholil dulu di Kasingan, terus pindah ke Leteh. Ibu kan anak ragil.

7. Apa saja karier dan jasa K.H. Bisri Mustofa?

Jawab:

Dulu memang aktif di polik, dulu di PPP, sebelumnya di Masyumi.

8. Kapan beliau mendirikan pondok pesantren? Mulai tahun berapa beliau menjadi pengasuh Pondok Raudlatut Thalibin?

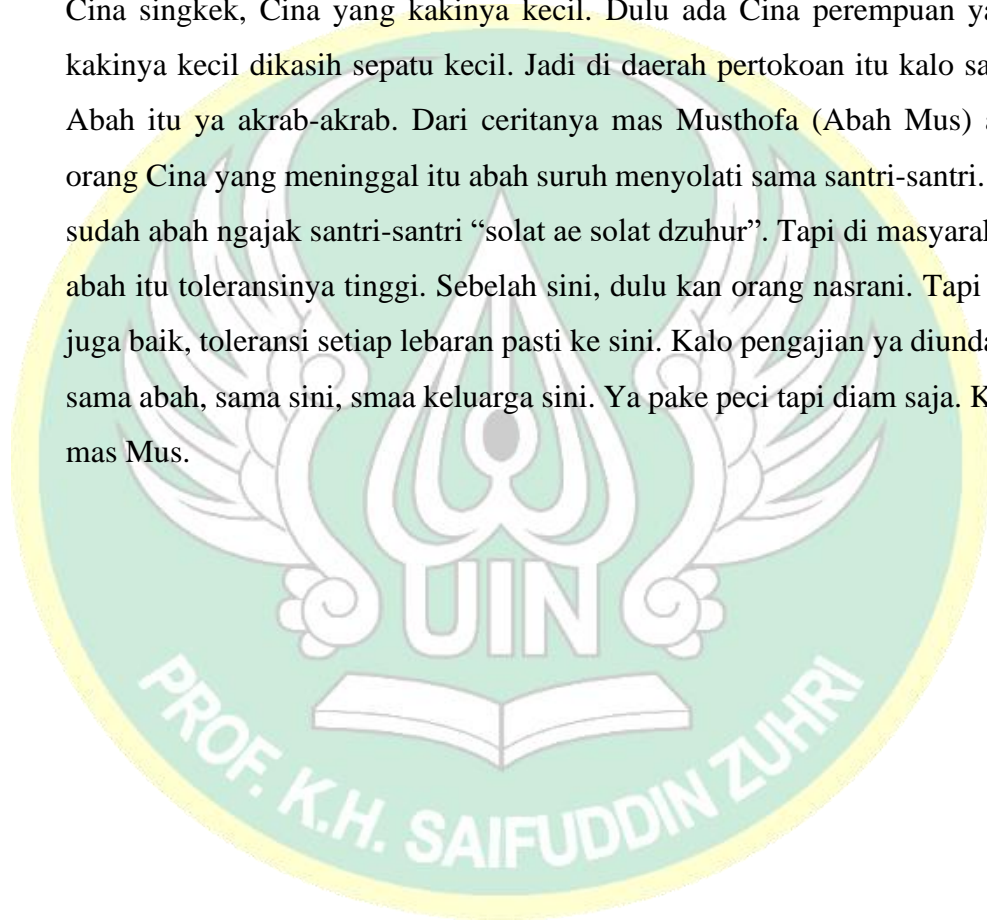
Jawab:

Ya setelah dari Kasingan langsung ke sini (Leteh). Jadi dulu, Kiai Cholil setelah ditinggal istrinya beliau menikah lagi dan mempunyai 3 orang putra yaitu Pak Ma'mun, Ibu Mu'minatun, Ibunya Ci

9. Pengaruh pondok tersebut terhadap masyarakat sekitar?

Jawab:

Abah sama orang-orang Cina itu akrab dan bisa bahasa Cina juga. Dulu kalo abah tidak tindak, saya diajak jalan-jalan di daerah pertokoan. Dulu kan ada Cina singkek, Cina yang kakinya kecil. Dulu ada Cina perempuan yang kakinya kecil dikasih sepatu kecil. Jadi di daerah pertokoan itu kalo sama Abah itu ya akrab-akrab. Dari ceritanya mas Musthofa (Abah Mus) ada orang Cina yang meninggal itu abah suruh menyolati sama santri-santri. Ya sudah abah ngajak santri-santri "solat ae solat dzuhur". Tapi di masyarakat, abah itu toleransinya tinggi. Sebelah sini, dulu kan orang nasrani. Tapi dia juga baik, toleransi setiap lebaran pasti ke sini. Kalo pengajian ya diundang sama abah, sama sini, smaa keluarga sini. Ya pake peci tapi diam saja. Kata mas Mus.



## DOKUMENTASI



Gambar 1.  
Foto K.H. Bisri Mustofa  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/cCfKQQ8w4h4GQhis5> diakses pada 28  
Desember 2023)



Gambar 2.  
Foto K.H. Bisri Mustofa saat sedang ceramah  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/ypfAcRtJ47Jh2GFr6> diakses pada 28  
Desember 2023)



Gambar 3.  
K.H. Bisri Mustofa bersama keluarga  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/7eH8bwDEV9Z7qjrr9> diakses pada 28 Desember 2023)



Gambar 4.  
Foto Keluarga K.H. Bisri Mustofa  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/D219BqpWwF2csHi5A> diakses pada 28 Desember 2023).



Gambar 5.  
Foto K.H. Bisri Mustofa sedang ceramah  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/G7AokC7UDvcHa333A> diakses pada 28 Desember 2023)





Gambar 6.  
Foto Plang Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 7.

Foto Sowan K.H. Ahmad Mustofa  
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 8.

Foto Wawancara Ibu Atikah Bisri  
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 9.  
Foto Saat Wawancara di Rumah K.H. Bisri Adib Hattani  
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 10.  
Foto bersama K.H. Bisri Adib Hattani  
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 11.  
Foto Tulisan yang Ditulis Orang Dulu Saat Berangkat Haji  
(Sumber: Dokumen pribadi)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks (0281)636553  
[www.uinsu.ac.id](http://www.uinsu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi Sejarah....Peradaban...Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji  
Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Amalia Nur Hidayah  
NIM : 1917203007  
Semester : 7  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Seminar Proposal Skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
1.	<u>Senin, 26 September 2022</u>	<u>Syifa Khoirunnisa</u>		
2.	<u>Jumat, 30 September 2022</u>	<u>Nur Alifah</u>		
3.	<u>Jumat, 24 Februari 2022</u>	<u>Siti Tri Anteng</u>		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Purwokerto, 26 September 2022.

Hormat Kami,

Ka. Prodi

NIM. 1917203007

A.N.Hidayah, N.Anteng  
NIP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
Nomor : B.261/Un.19/FUAH/PP.05.3/5/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Amalia Nur Hidayah  
NIM : 1917503007  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
Biografi Intelektual K. H. Bisri Musthofa (Studi Perjalanan Keilmuannya Tahun 1922-1977 M)

Pada Hari Selasa, tanggal 21/03/2023 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. 1. Latar belakang masalah ditambahkan dengan karya yang memiliki pengaruh bagi masyarakat  
2. Penelitian ditambah dengan ke Lapang
2. 1. Contoh buku/karya dan jumlah karya K. H. Bisri Musthofa yang menjadi rujukan sampaikan di latar belakang masalah sebagai alasan mengangkat topik penelitian  
2. Penggunaan teori kepribadian diperinci cara kerjanya lagi  
3. Jenis penelitian dijelaskan (penelitian literatur atau lapangan)  
4. Kritik ekstern di kemukakan teknisnya.
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 4 Mei 2023

Pembimbing,

Nurrohim, Lc., M.Hum

Penguji,

Dr. H. Nasruddin, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-498/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2023**

---

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Amalia Nur Hidayah  
NIM : 1917503007  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Semester : 9  
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Jumat, 29 September 2023: **Lulus dengan Nilai: 72 (B-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 5 Oktober 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik  
  
Dr. Hortonono, M.Si.  
97205012005011004



**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Amalia Nur Hibayah  
NIM : 1917503007  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Pembimbing : Nurrohm, Lc., M. Hum  
Judul Skripsi : Biografi dan Genealogi Intelektual K.H. Bismi Musthofa Tahun 1922 - 1977 M.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 27-9-2023	Revisi latar belakang masalah		
2.	Kamis, 5-10-2023	Revisi teori		
3.	Jumat, 17-11-2023	sumber & penelitian		
4.	Rabu, 22-11-2023	sistematisa penulisan		
5.	Senin, 4-12-2023	revisi isi bab Ij dan Iii		
6.	Kamis, 28-12-2023	Revisi penambahan number		
7.	Kamis, 4-1-2023	Ganti judul		
8.	Jumat, 5-1-2023	ACC muna qoryah		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 5 Januari 2024  
Dosen Pembimbing

Nurrohm, Lc., M. Hum.  
Np.19870902 201903 1011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Amalia Nur Hidayah  
NIM : 1917503007  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Biogafi Dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Musthofa Tahun 1922-1977 M

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 9 Januari 2024

Mengetahui,

Koordinator Program Studi SPI

Dosen Pembimbing

Nurrohim, Lc., M. Hum.

NIP. 19870902 201903 1 011

Nurrohim, Lc., M. Hum

NIP. 19870902 201903 1 011



مَجْمَعَةُ رَوْضَةُ الثَّلَابِينَ الرَّسَائِلِيَّةِ  
PONDOK PESANTREN "RAUDLATUT THALIBIN"  
(TAMAN PELAJAR ISLAM) REMBANG

Jl. KH. Bisri Mustofa No.01 - 04 Leteh Rembang 59217 Telp. (0295) 693210

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 05/K/PP.TPI/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengurus Pondok Pesantren "Raudlatut Thalibin" (Taman Pelajar Islam) Rembang, Jl. KH. Bisri Mustofa No. 01 – 04 Kel. Leteh, Kec/Kab. Rembang Provinsi Jawa Tengah dengan ini menerangkan bahwa :

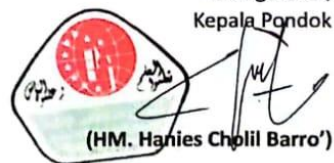
Nama : Amalia Nur Hidayah  
NIM : 1917503007  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Semester : IX  
Asal Kampus : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren "Raudlatut Thalibin" (Taman Pelajar Islam) Rembang guna penyusunan skripsi mulai tanggal 23 Mei s/d 26 Mei dengan judul "Biografi Intelektual K.H. Bisri Musthofa (Studi Perjalanan Keilmuannya Tahun 1922-1977 M)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rembang, 02 Januari 2024 M  
19 Jumadil Akhirah 1445 H

Mengetahui,  
Kepala Pondok

  
(HM. Hanies Cholil Barro')





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13945/21/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : AMALIA NUR HIDAYAH  
**NIM** : 1917503007

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	76
# Tartil	:	80
# Imla`	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 21 Jun 2021

ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40/A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة شؤون المدينة بمجمهورية اندونيسيا

جامعة اstate كيهي لخب سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروروكرتو

الوحدة تنمية اللغة

## CERTIFICATE

الشهادة

B-2549/Uin.19/K.Bhs/PP-009/XII/2022

This is to certify that

Name : AMALIA NUR HIDAYAH : الاسم  
Place and Date of Birth : Cilacap, 6 Agustus 2001 : محل وتاريخ الميلاد  
Has taken : IQLA : وقد شارك/ت الاختبار  
with Computer Based Test,  
organized by Language Development Unit on : 27 Desember 2022 : على أساس الكمبيوتر  
with obtained result as follows : : التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: Structure and Written Expression: Reading Comprehension: 51  
فهم السموع : فهم العبارات والتراكيب : المجموع الكلي :  
49 490

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي لخب سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروروكرتو.



EPTUS  
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

IQLA  
Ikhtibarati al-Qudrah 'ala al-Lughah al-Arabiyyah

Purwokerto, 27 Desember 2022  
The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. A. Guswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id |

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا  
جامعة الاستاذ كيهي الحج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بورونكرو  
الوحدة لتسمية اللغة

slb.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

## CERTIFICATE

الشهادة

B-2550/Un.19/K.Bhs/PP.009/XII/2022

This is to certify that  
Name : AMALIA NUR HIDAYAH : منحت إلى الاسم  
Place and Date of Birth : Cilacap, 6 Agustus 2001 : محل وتاريخ الميلاد  
Has taken : EPTUS : وقد شارك/ت الاختبار  
with Computer Based Test,  
organized by Language Development Unit on : 27 Desember 2022 : على أساس الكمبيوتر  
with obtained result as follows : التي قامت بها الوحدة لتسمية اللغة في التاريخ  
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: Structure and Written Expression: Reading Comprehension:  
فهم السموع : فهم العبارات والتراكيب : فهم المقروء : المجموع الكلي :  
54 508 48 50

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بورونكرو.



Purwokerto, 27 Desember 2022  
The Head of Language Development Unit,



EPTUS English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri IOLA Ikhthibarati al-Qudriah 'ala al-Lughah al-Arabiyyah

رئيسة الوحدة لتسمية اللغة  
Dr. Ikhthibarati Ruswatie, M. Pd.  
NIP. 19860704 201503 2 004



# SERTIFIKAT

No. B-382 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022

menerangkan bahwa:

Amalia Nur Hidayah

1917503007 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat

Rumah Sejarah Indonesia Wonogiri

17-28 Januari 2022

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

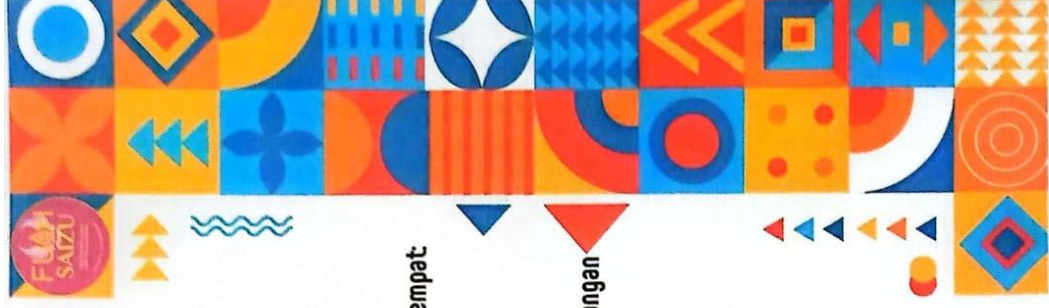
Mengetahui,  
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wiyaha, M.Ag.  
NIP. 19940721 202012 2 018





# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0388/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **AMALIA NUR HIDAYAH**  
NIM : **1917503007**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation

# SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/6484/II/2023

## SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

**AMALIA NUR HIDAYAH**  
NIM: 1917503007

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 06 Agustus 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

## MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / C
Microsoft Excel	80 / C
Microsoft Power Point	78 / C



Purwokerto, 24 Februari 2023  
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Esjar Hardoyono, S.Si, M.Sc  
NIP. 19801215 200501 1 003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Idenitas Diri

1. Nama Lengkap : Amalia Nur Hidayah
2. NIM : 1917503007
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 6 Agustus 2001
4. Alamat Rumah : Karangmangu, 01/05 Kroya, Cilacap
5. Nama Ayah : Samsudin
6. Nama Ibu : Supiyah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK, tahun lulus : TK Kartini 2007
- b. SD/MI, Tahun lulus : MI Ma'arif 07 Karangmangu, 2013
- c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2016
- d. SMA/MA, tahun lulus : MA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2019
- e. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2019

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Darul 'Ulum Sirau
- b. Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

-

Purwokerto, 6 Januari 2024

**Amalia Nur Hidayah**  
**1917503007**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Idenitas Diri

1. Nama Lengkap : Amalia Nur Hidayah
2. NIM : 1917503007
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 6 Agustus 2001
4. Alamat Rumah : Karangmangu, 01/05 Kroya, Cilacap
5. Nama Ayah : Samsudin
6. Nama Ibu : Supiyah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK, tahun lulus : TK Kartini 2007
- b. SD/MI, Tahun lulus : MI Ma'arif 07 Karangmangu, 2013
- c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2016
- d. SMA/MA, tahun lulus : MA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2019
- e. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2019

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Darul 'Ulum Sirau
- b. Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

-

Purwokerto, 6 Januari 2024



**Amalia Nur Hidayah**  
1917503007